

TEORI PUISI

TEORI PUISI

Dr. Ch. Evy Tri Widyahening, S.S., M.Hum.
Ayu Istiana Sari, S.Pd, M.Pd.

Teori Puisi

© 2016 by Ch. Evy Tri Widyahening & Ayu Istiana Sari

All rights reserved

Penulis: Dr. Ch. Evy Tri Widyahening, S.S., M.Hum.

Ayu Istiana Sari, S.Pd, M.Pd.

Penyunting: Ngadiyo

Penata letak: Dion Wirawan

Desain sampul: Gamis & Dian

Penerbit DIOMEDIA

Bekerja sama dengan Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Cetakan pertama, 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Teori Puisi/ Ch. Evy Tri Widyahening & Ayu Istiana Sari; penyunting:

Ngadiyo- cetakan 1

Solo: Diomedia dan Universitas Slamet Riyadi Surakarta

2016, 128.hlm; 14,5 x 20,5cm

I. Non fiksi

II. Ch. Evy Tri Widyahening & Ayu Istiana Sari

ISBN: 978-602-0947-47-1

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis untuk melengkapi hasil laporan dari Penelitian Hibah Bersaing yang diselenggarakan oleh Ditjen DIKTI yang ditulis sebagai bukti dari hasil pengembangan buku teks Teori Puisi. Bahan untuk penyusunan buku ini diperoleh dari berbagai sumber. Uraian-uraian dalam buku ini berasal dari berbagai sumber dan disertai dengan contoh-contoh karya puisi yang ditulis oleh para penyair puisi. Buku ini menyajikan gambaran luas mengenai pengertian dan sejarah puisi dunia, khususnya dari kesusastraan Inggris, serta perbandingan puisi dari khazanah sastra Indonesia dan sastra Inggris.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ditjen DIKTI yang telah mendanai penelitian pengembangan ini melalui skeme Penelitian Hibah Bersaing; Rektor Universitas Slamet Riyadi Surakarta; LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta; Ahli di bidang sastra yaitu Prof. Dr. Herman Y. Waluyo sebagai *reviewer* untuk buku teks ini; para stakeholder yang hadir dalam Focus Group Discussion dan orang tua tercinta yang sudah memberi dorongan dan bantuan dalam proses penyelesaian buku teks ini.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini meskipun sudah di-review beberapa kali oleh ahli di bidang sastra dan diberi masukan oleh para stakeholder tetap masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari ahli di bidang sastra, stakeholder, dan pembaca sastra masih sangat diharapkan. Atas bantuan dan perhatiannya, penulis sampaikan terima kasih.

Surakarta, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | 5

BAB I PUISI : PENGERTIAN DAN SEJARAH | 9

1. Pengertian Puisi | 10
2. Sejarah Puisi Penyair Inggris | 14

BAB II JENIS DAN ALIRAN PUISI | 30

1. Jenis Puisi | 30
2. Aliran-aliran dalam Puisi | 41

BAB III STRUKTUR PUISI | 56

1. Struktur Fisik Puisi | 56
2. Struktur Batin Puisi | 69

BAB IV PENYAIR PERIODE ROMANTIK, VICTORIAN, DAN ABAD XX | 80

1. Penyair Periode Romantik | 80
2. Penyair Periode Victorian | 88
3. Penyair Abad XX (I : 1900-1940) | 94
4. Penyair Abad XX (II : Berkarya sampai 1990 akhir) | 100

BAB V PENUTUP | 116

DAFTAR PUSTAKA | 118

GLOSARIUM | 122

INDEKS | 124

BAB I

PUISI: PENGERTIAN DAN SEJARAH

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama. Masing-masing bentuk tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan agar memiliki kekuatan pengucapan. Hal ini disebabkan karena menurut sejarahnya puisi yang paling awal adalah mantrayang diciptakan untuk mencapai maksud tertentu dengan kekuatan pengucapan. Di samping dengan pemadatan bahasa, untuk mendapatkan kekuatan pengucapan, puisi diciptakan dengan pemilihan kata-kata yang tepat, dengan bahasa kias atau figurative, dengan citraan, dengan persamaan bunyi yang padu, dengan irama, dan tatawajah. Hal-hal yang menjadi sarana untuk memperindah puisi disebut sarana kepuitisan. Jadi, pemadatan bahasa dan penggunaan sarana kepuitisan tersebut digunakan oleh penyair (pencipta puisi) untuk mendapatkan kekuatan pengucapan bahasa.

Prosa fiksi tidak menggunakan pemadatan bahasa, namun menggunakan bahasa langsung yang terurai dan biasanya untuk menceritakan sesuatu atau memaparkan sesuatu. Karena itu, bentuk tatawajah dalam suatu halaman akan penuh, tidak hanya sebagian halaman seperti puisi. Untuk prosa fiksi halaman akan dipenuhi dari kiri ke kanan dengan jumlah suku kata yang maksimal. Sebaliknya, dalam puisi satu baris puisi dulunya dibatasi hanya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Kata-kata itu membentuk larik-larik yang bukan berupa kalimat. Ke-satuan larik-larik puisi bukan alinea (paragraph), namun bait puisi. Larik itu bukan kalimat, mungkin isinya melebihi satu kalimat karena merupakan pemadatan. Karena itu, keseluruhan puisi yang sudah merupakan wacana isinya lebih dari satu alinea bahasa prosa.

Seperti dinyatakan di depan, pemadatan bahasa puisi dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan pengucapan. Di samping dengan memadatkan, kekuatan pengucapan diperoleh melalui : (1) pemilihan kata yang setepat-tepatnya menurut pertimbangan penyair; (2) kata kongkret (kata yang lebih dapat dibayangkan keberadaannya), (3) pengimajian (pencitraan), (4) bahasa figuratif (*figurative language*) yang terdiri atas lambang (symbol) dan kiasan (gaya bahasa, majas, atau metafora); (5) versifikasi yang terdiri atas: rima (persamaan bunyi), irama (ritme) dan metrum (tekanan suku kata); dan (6) tatawajah puisi. Keenam aspek unsur pembangun puisi ini disebut sebagai struktur puisi dan akan dibahas pada Bab II.

Pengertian puisi

Pengertian puisi secara tradisional sebagai jenis karya sastra yang terikat oleh beberapa syarat, tentulah belum cukup karena ikatan itu sulit ditetapkan. Berdasarkan penjelasan di depan, kiranya dapat dikemukakan pengertian puisi adalah sebagai berikut:

Puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan dan untuk memperoleh kekuatan pengucapan, menggunakan pilihan kata yang tepat, kata kongkret, pencitraan, bahasa figuratif, dan tatawajah yang khas

Yang dimaksud dengan kekuatan pengucapan di sini adalah makna yang luar biasa yang memberikan maksud istimewa karena diciptakan dalam suasana khusus di saat penyair berada di dalam mood (perasaan jiwa yang luar biasa).

Berikut ini diberikan contoh puisi berbahasa Indonesia untuk dapat dijadikan penjelasan tentang pengertian puisi seperti dinyatakan di atas.

Wijaya Kusuma

*Di balik gunung jauh di sana
Terletak taman dwata raya*

*Tempat tumbuh kusuma wijaya
Bunga yang indah penawar fana*

*Hanya sedikit yang tahu jalan
Dari negeri sampai ke sana
Lebih sedikit lagi orangnya
Yang daat mencapai gerbang taman*

*Turut suara seruling Krisna
Berbunyi di dalam hutan
Memanggil engkau dengan sih trisna*

*Engkau dipanggil senantiasa
Mengikuti sidang orang pungutan
Engkau menurut orang biasa
Sanusi Pane*

Puisi ini mengisahkan tentang bunga yang dianggap suci yang bernama bunga wijaya kusuma. Bunga itu adalah milik dewa-dewa di kahyangan dan berada di taman dewata raya, artinya taman yang berada di kahyangan. Bunga itu indah dan dapat digunakan untuk menawar (menghilangkan) kehidupan yang fana. Tetapi hanya sedikit orang yang mengerti jalan ke sana. Untuk ke taman itu saja sulit mencapainya. Lebih sulit lagi untuk mencapai gerbang taman. Namun penyair menyatakan, jika seseorang mau mendengarkan suara Krisna (artinya suara Tuhan) yang senantiasa memanggil manusia dengan penuh rasa cinta (sih trisna) dan memanggil terus-menerus, maka niscaya kita akan dapat sampai ke taman itu dan memetik Wijaya Kusuma. Dengan begitu, kita bisa ikut sidang “orang pungutan” meskipun diri kita hanyalah orang biasa. Sidang orang pungutan artinya pertemuan orang-orang terpilih yang mampu memetik bunga Wijaya Kusuma.

Sebagai contoh lain adalah puisi berbahasa Inggris karangan

Christina Rossetti berikut ini yang mengisahkan tentang perjalanan anak manusia seperti layaknya musim di bulan Mei. Perjalanan anak manusia yang tentunya mengalami pasang surutnya kehidupan dari masa ia lahir di dunia sampai akhirnya menunggu Sang Khalik memanggilnya :

May

*I cannot tell you how it was
But this I know: it came to pass
Upon a bright and breezy day
When May was young, ah pleasant may
As yet the prophes were not born
Between tha blades of tender corn
The last eggs had not hatched as yet*

*I cannot tell you what it was
But this I know: it did but pass
It pass away with sunny May,
With all sweet things it passed away
And left me old, and cold and grey.*

Christina Rowetti

Berikut ini adalah puisi dengan judul “*The Captured and The Freed*” karya penyair Indonesia Chairil Anwar. Judul tersebut berarti “*Yang Terempas dan Yang Putus*” yang menceritakan hari-hari menjelang kematian sang penyair.

Yang Terempas dan Yang Putus

*Kelam dan angin lalu mempesiang diriku
Menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu
Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru angin.*

*Aku berbenah dalam dalam kamar dalam diriku jika kau datang
Dan aku bisa berikan kisah baru padamu
Tapi hanya tangan yang bergerak lantang
Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku.*

*Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu
beku.
Chairil Anwar, 1949*

*Puisi tersebut diterjemahkan oleh A. Teeuw sebagai berikut :
The Capture and The Freed
Darkness and a passing wind rake me
I shiver, and so does the great room where the one I want is lying
The night sign in, the trees are as dead as columns of stone.*

*At Karet, at Karet (where I go next), the cold wind blows just as
noisily.*

*I'm tidying my room, and my heart, in case you come
And I can set free a new story for you;
But now it's only my hands that move fiercely.*

*My body is quiet and alone, the tale and the time go stiffly, icily
by.*

Chairil Anwar, 1949.

I'm not Much of a Teller

*I'm not much of a teller
Not good at making up sonnets or neat epigrams;
I'm not much for public service*

Where bright-eyed, eager-beavers give orders.

*To hell with all blinding obligations,
With the pretty lacework in old poems,
I toss that away, I walk around it,
Because my song obey only live.*

Rustam Effendi

*Jakartainthe Evening
(Ibukota senja)*

*Earning my daily living, and daily living
With mud-caked cooliesand women bathing naked
In the river I love, o city of my heart.
Bells on the trams and motor horns competing
Air weighing on the long twisting road.*

Toto Sudarto Bachtiar, 1950

2. Sejarah Puisi Penyair Inggris

Puisi Inggris sudah mengalami perkembangan yang sudah sangat lama. Zaman-zaman yang dilalui dalam Sastra Inggris meliputi: (1) Periode Inggris Kuno, (2) Periode Inggris Pertengahan; (3) Periode Transisi; (4) Periode Elizabeth; (5) Periode Puritan; (6) Periode Restorasi; (7) Periode Augustus; (8) Periode Transisi ke Romantisme; (9) Periode Romantisme; (10) Periode Victoria; dan (11) Periode Abad XX (Slameto, 1983). Periode-periode perpuisian yang sangat panjang itu, menunjukkan perkembangan puisi dalam sastra Inggris yang cukup pesat. Sastra dunia (termasuk bidang puisi) banyak mengacu dan dipengaruhi oleh sastra Inggris yang memang usianya sudah tua dan memiliki sejarah panjang.

Berikut dijelaskan secara singkat sejarah perkembangan puisi dalam Sastra Inggris agar dapat dipahami sosok menyeluruh puisi dalam sastra Inggris.

1. Puisi Inggris Kuno

Sastra Inggris Kuno dapat diklasifikasikan dalam dua golongan, yaitu: pertama sastra yang dibawa oleh suku-suku dari luar kepulauan Inggris yaitu dari Eropa Daratan dan kedua sastra yang dihasilkan oleh suku-suku setelah menetap di Inggris. Sastra golongan pertama berbentuk lisan, sedangkan yang kedua tertulis dan tersimpan setelah masuknya agama Kristen ke kepulauan Inggris. Kedua golongan karya sastra tersebut tidak terlepas dari pengaruh agama Kristen.

Ketika abad ke-8 bangsa skandinavia menyerbu daerah pantai Inggris, dan menghancurkan Northumbria, semua hasil kebudayaan (termasuk karya sastra) dimusnahkan. Yang tidak ikut musnah hanya karya yang tersimpan dan karya-karya itu berhasil diterjemahkan oleh para sarjana zaman Raja Alfred yang dapat menundukkan Skandinavia. Raja West Saxon berusaha untuk menyelamatkan karya-karya sastra Northumbria, namun tidak berhasil dan musnahlah karya-karya sastra (termasuk puisi) yang dihasilkan Northumbria. Saat itu berakhir periode Inggris Kuno dan muncullah zaman baru, yaitu Periode AngloSaxon.

2. Puisi Inggris Zaman Pertengahan

Karya sastra tidak diterima oleh golongan atas dan golongan kaya, namun para pengarang mendapat dorongan spiritual berupa karya-karya rohaniawan yang hidup di tengah rakyat. Mereka berkarya dengan berdasarkan keadaan rakyat, karyanyamenggunakan bahasa rakyat sehingga mudah dipahami oleh rakyat. Ada juga karya yang bersifat keagamaan yang berisi nasihat-nasihat keagamaan dan fabel yang berisi pelajaran baik buruk.

Selain karya para rohaniawan, terdapat sajak-sajak yang beredar dari mulut ke mulut yang disebut *ballad* (balada) yang merupakan cerminan kehidupan dan perasaan rakyat jelata di Inggris. Di samping ballad, ada juga puisi yang disebut romance yaitu cerita tentang perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadian luar biasa yang sebenarnya tidak mungkin terjadi dan bercerita tentang cinta, sikap ksatria, agama,

dan beberapa kisah dalam kitab suci.

Ballad yang terkenal adalah Robin Hood yang tidak jelas siapa penciptanya dan asal-usulnya. Romance yang diambil dari kitab suci, misalnya pementasan kisah kelahiran Yesus yang dilaksanakan pada hari Natal.

3. Puisi Inggris Periode Transisi (1400 – 1550)

Periode ini disebut periode transisi karena berada di antara dua penyair besar di Inggris saat itu, yaitu: Geoffrey Chaucer dan William Shakespeare dan juga di antara dua penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa Inggris Pertengahan dan Bahasa Inggris Modern. Periode ini juga disebut periode imitatif karena banyak puisi yang dihasilkan waktu itu meniru-niru karya Geoffrey Chaucer. Selama itu tidak ada tokoh sastra yang dapat disejajarkan dengan Geoffrey Chaucer dan pengaruh Chaucer memang sangat kuat.

Para penyair di masa itu antara lain: John Lydgate (1410 – 1451), Stephen Hawes (meninggal 1523), John Skelton (11460 – 1529). Karya-karya John Lydgate berisi moral dan keagamaan. Lydgate merupakan pengagum Geoffrey Chaucer, namun karya-karyanya lebih condong ke karya pengarang Perancis. John Skelton adalah penulis puisi satiris yang dengan puisi-puisi yang berbaris pendek-pendek mengungkapkan ejekan-ejekan dan kritik-kritik kepada tokoh gereja dan tokoh pemerintahan. Stephen Hawes adalah pencipta alegori. Meskipun sebagai penyair ia bukan penyair besar, namun mempunyai peranan yang besar dalam pembakuan bahasa Inggris.

Di Skotlandia kita kenal beberapa penyair pula, yaitu: Robert Henryson (1430 – 1506), William Dunhar (1465 – 1530), dan Gavin Douglas (1474 – 1522). Mereka sering dikatakan sebagai Scottish Chaucerians. Puisi Henryson memiliki ciri-ciri seperti karya-karya Chaucer, misalnya *The Testament of Chresside*. Orang sempat mengira sajak Henryson adalah sajak Chaucer. Henryson adalah penyair pertama dalam sastra Inggris yang menuliskan puisi pastoral. Sementara itu, Dunhar adalah penulis puisi-puisi alegoris dan satiris yang mengikuti

puisi-puisi Chaucer. Douglas dikenal sebagai penerjemah karya klasik pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Aeneid*.

Sir Thomas Wyatt (1503 – 1542) dan Henry Howard (1517 – 1547) merupakan dua penyair yang menciptakan suasana baru dalam puisi Inggris. Keduanya menciptakan puisi-puisi lirik yang dalam bentuk dan tema menunjukkan pengaruh puisi Italia. Wyatt memasukkan soneta Italia ke dalam sastra Inggris. Ia dan Howard terpengaruh soneta Italia yang berisi cinta yang tidak berbalas karya Petrarch (penyair Italia). Penyair Inggris Earl of Surrey adalah penyair Inggris pertama yang menciptakan blank verse, yaitu bentuk puisi tanpa rima yang mengandung lima suku kata bertekanan keras dalam setiap barisnya. Bentuk puisi ini diterapkan dalam terjemahan *Aeneid* karya Vergilius dari bahasa Latin. Bentuk puisi blank verse kemudian dijadikan bentuk baru untuk puisi-puisi William Shakespeare dan John Milton.

4. Puisi Inggris Periode Puritan (1620 – 1660)

Kata “puritan” berarti ajaran atau tindakan yang dijiwai oleh keinginan untuk menjaga kesederhanaan dalam kebaktian keagamaan dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma yang ketat dalam hal nilai moral dan agama. Paham puritan timbul di Inggris setelah Reformasi (lahirnya Protestan) dan munculnya gereja Anglikan abad ke-16 dan berkembang menjadi lebih kuat pada abad ke-17.

Pada masa ini timbul gaya metafisik dalam berpuisi, dalam arti bahwa puisi yang diciptakan mementingkan keaslian dalam pikiran, ekspresi, metafora, dan ibarat yang berlebih-lebihan. Gaya metafisik dipelopori oleh John Donne (1573 – 1631). John Donne diikuti oleh beberapa penyair, antara lain: George Herbert (1593 – 1633), Richard Crashaw (1613 – 1640), Abraham Cowley (1618 – 1667), Henry Vaughan (1622 – 1687). Sumber penciptaan puisi kaum metafisik ini adalah cinta dan agama.

John Milton (1605 – 1674) adalah penyair terbesar pada periode ini. Dapat dikatakan antara penyair Milton dan Shakespeare sama-sama mewakili jiwa zamannya yang mampu menunjukkan emosi

dan keyakinan sebagai kekuatan yang menguasai manusia yang tidak dapat digoyahkan oleh kejadian dunia yang sederhana. Di samping pendidikannya di Universitas Cambridge, ia di dalam keluarganya dididik secara puritan. Sebagai orang yang religius, Milton menganggap bahwa bakat kepenyairannya sebagai anugerah Tuhan dan harus dapat bermanfaat bagi pengabdian untuk Tuhan dan umat manusia. Karyanya, antara lain *In the Morning of Christ Nativity* adalah lirik terbaik di zamannya. Karya lainnya antara lain: *L'Allegro* dan *Il Penseroso* melukiskan keindahan alam waktu pagi dan senja. Karyanya yang mengandung ajaran moral adalah *Masque of Comus* dan *Lysidas*. Soneta-soneta yang ditulis Milton tidak untuk mengungkapkan rasa cinta seperti penyair lainnya, namun untuk melukiskan perasaan patriotik dan problem politik yang terjadi di Inggris pada waktu itu. Karyanya yang berjudul *Areopagitica* melukiskan adanya perbedaan kebebasan pers dan kebebasan politik. Pada tahun 1652 Milton menderita kebutaan setelah mengabdikan dirinya dalam membela kebenaran dan kebebasan.

Republik Inggris hancur pada tahun 1660 dan menjadi monarki dengan Raja Charles sebagai pemimpinnya. Milton bercita-cita mempertahankan negara yang benar-benar dijiwai agama Kristen, namun cita-cita itu musnah setelah bangkitnya kembali monarki. Kegagalan cita-citanya dilukiskan di dalam karyanya yang berjudul *Paradise Lost* yang sangat terkenal. Meskipun gagal, ia tidak goyah imannya dan yakin bahwa kebijakan Tuhan masih ada. Sebagai kelanjutan karyanya *Paradise Lost* Milton mencipta karya berjudul *Paradise Regained* melukiskan kemenangan manusia melawan godaan dan dapat menemukan kembali Sorga yang hilang dalam karya terdahulu. Karya selanjutnya adalah *Samson Agonistes* bercerita tentang Samson, jagoan dari Israel yang menjadi buta dan menjadi budak kaum Philistine. Kisah ini dipandang sebagai kisah Milton sendiri menjelang akhir hidupnya.

5. Puisi Inggris Periode Agustus (700 – 1750)

Dinamakan periode Agustus karena para penyair ternama pada saat itu disejajarkan dengan pujangga Romawi di zaman Agustus. Ciri-

ciri karya masa ini adalah keinginan penyair untuk memiliki sistem dan keteraturan di dalam penulisan yang juga mereka temukan di dalam karya-karya penulis Perancis yang menyatakan bahwa sistem itu diperoleh dari kesusasteraan klasik. Karena itu, periode ini juga sering dinyatakan sebagai periode klasik. Ciri lainnya, adalah menekankan karya dengan intelek dan pikiran dan bukan dengan imajinasi dan perasaan.

Penyair periode ini adalah Alexander Pope (1688 – 1741) yang menulis puisi dengan meneruskan tradisi yang telah diletakkan oleh John Dryden baik di dalam gaya bahasa, bentuk puisi, maupun nada satire. Dalam pemilihan kata, penghalusan baris puisi, keindahan, dan keserasian dalam ekspresi, Pope lebih cermat dan teliti. Karyanya yang membuatnya terkenal berjudul *Essay on Criticism*, sebuah esai bersajak tentang persajakan dan menyampaikan ajaran-ajaran Aristoteles, Horatius, dan Botleau, pujangga Yunani Kuno, Romawi Klasik, dan Perancis tentang seni persajakan.

Karya lain dari Alexander Pope adalah *The Rape of the Lock*, terjemahan karya Homerus *Iliad* dan *Odysey*, *The Dunciad* (berisi satire keras dan tajam terhadap sastrawan yang tidak mengkritiknya atau sebaliknya, yang kurang memberi penghargaan terhadapnya).

6. Puisi Inggris Periode Transisi ke Romantisme (1750 – 1800)

Pada periode ini, James Thomson (1700 – 1748) menerbitkan kumpulan puisi yang berbeda dengan puisi-puisi periode sebelumnya, baik dalam bentuk maupun isi. Puisinya antara lain yang berjudul *The Season* mendapat inspirasi dari alam dan simpati kepada rakyat kecil. Sedangkan bentuknya adalah “blank verse” yang juga diikuti oleh Edward Young (1683 – 1765) yang menjadi terkenal karena puisinya yang berjudul *Night Thoughts* berisi curahan perasaan yang melankolis.

Di samping bentuk “blank verse” puisi-puisi pada periode ini tidak mematuhi kaidah-kaidah berdasarkan karya klasik Perancis. Pilihan bentuk mengikuti suara hati dan dipengaruhi oleh penyair

Inggris, seperti: Spencer, Shakespeare, dan Milton. Hal lain yang diikuti pada Periode Augustus ditinggalkan dan mencari hal-hal yang ditemukan di negeri sendiri. Namun demikian, penyair periode ini juga mengambil bahan penulisan puisinya dari negeri jauh, seperti: Tiongkok, Persia, dan Arab. Penulisan puisi lebih sebagai curahan perasaan dan bukan pikiran.

Pada periode ini tampak adanya kekuatan yang berbeda, yaitu keinginan tetap bertahan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah ada, namun di pihak lain ada kehendak untuk segera memasuki zaman baru. Penyair-penyair : Thomas Gray (1716 – 1771), Oliver Goldsmith (1728 – 1774), dan William Ownper (1731 – 1800) berhasil menggabungkan dua kecenderungan tersebut dalam puisi-puisi mereka. Namun demikian, karya-karya Robert Burns (1759 – 1796) dan William Blake (1757 – 1827) menunjukkan sifat-sifat romantik sepenuhnya.

Thomas Gray menamatkan studinya di Universitas Cambridge dan kemudian menjadi Guru Besar di universitas tersebut. Karyanya berhasil mengkombinasikan tendensi romantik dengan sifat-sifat puisi periode sebelumnya, berjudul *Elegy written in a Country Churchyard* (1750). Olliver Goldsmith menulis kumpulan puisi berjudul *The Deserted Village* yang berbentuk “heroic couplet” dengan gaya kata-kata yang konvensional, tetapi ia menampilkan unsur romantik melalui pelukisan alam dan simpatinya kepada rakyat kecil.

William Cowper menulis puisi yang juga menunjukkan cinta kepada alam, simpati kepada rakyat kecil dan juga melankolis dan itu semua adalah ciri-ciri romantik. Namun ia juga menciptakan kecenderungan masa lalu, yaitu bentuk “heroic couplet”. Namun, karyanya kemudian yang berjudul *The Task* menunjukkan aliran romantik. Sebaliknya, puisi-puisi Robert Burns adalah sepenuhnya romantik. Karya-karyanya menampilkan alam desa, tanah tumpah darahnya dan dia juga anak petani desa. Karena itu, puisinya bersifat alamiah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pribumi, yaitu dialek Skot. Puisinya yang berjudul *To a Mountain Daisy* dan *To a Mouse* penuh keindahan alam dan makhluk yang hidup di atasnya. Sajak cintanya

berjudul *I Love My Jean* dan *To Mary in Heaven* sangatlah menyentuh hati.

Penyair lain yang memiliki karakteristik romantik sepenuhnya adalah William Blake yang tingkah lakunya sulit dipahami, percaya mistik, dan sering melihat khayalan gaib. Ia banyak melukiskan kota London dengan penghuninya termasuk “makhluk halus” (gaib) yang juga ada di sana. Ia juga penganut Panteisme yang menganggap alam bagian dari Tuhan, karena itu ia mencintai alam. Tendensi puisi-puisi Blake akan dijumpai lagi pada karya Wordsworth. Kumpulan puisi Blake berjudul *Song of Innocence* dan *Song of Experience* yang ditulis dengan bahasa sederhana dan jelas. Karya lain berjudul *Jerusalem* dan *Milton*.

7. Puisi Inggris Periode Romantisme (1800 – 1850)

Akhir Abad ke-18 dan memasuki abad ke-19, Eropa didominasi oleh situasi dan kondisi revolusi Perancis yang terkenal dengan semboyan: kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Saat itu lahirlah periode romantisme dalam sastra Inggris yang memiliki karakteristik seperti dijelaskan di depan, yaitu: mementingkan kesederhanaan bahasa, melukiskan alam (pedesaan), simpati kepada rakyat kecil atau rakyat jelata, dan kadang-kadang bersifat melankolik. Para penyair yang terkenal pada periode ini adalah: William Wordsworth (1770 – 1850), Samulel Taylor Coleridge (1772 – 1854), Robert Southey (1774 – 1843), Lord Byron (1788 – 1824), Percy Bysshe Shelley (1792 – 1822), John Keats (1795 – 1821), dan Walter Scott (1771 – 1831).

Penyair Wordsworth waktu mudanya adalah mahasiswa dari universitas Cambridge. Di tengah revolusi Perancis, Wordsworth terbakar emosinya untuk terjun ke kancah revolusi kaum revolusioner yang ekstrem. Ia dipaksa keluarganya kembali ke Inggris dan berhasil menyelamatkan diri dari kematian. Karena ekses-ekses revolusi yang penuh kekejaman yang tidak sesuai dengan pemikirannya, ia kemudian mengendorkan semangat revolusioner dan bahkan pada menjelang akhir hayatnya ia menjadi orang yang konservatif. Namun demikian,

ide dan letupan jiwa seperti dalam revolusi itu menjiwai banyak puisi-puisinya.

Menurut Wordsworth, hidup di dunia hanyalah mata rantai eksistensi jiwa manusia yang abadi sehingga anak lebih dekat dengan asalnya, yaitu Tuhan. 'Dekat dengan asalnya' menurut Wordsworth juga berarti dekat dengan alam dan anak-anak. Anak bejiwa murni dan berjiwa sejati. Hidup bersahaja dan alamiah adalah jalan untuk menghapus kesengsaraan manusia. Puisi yang ditulis tentang alam dan anak dapat kita jumpai dalam puisi berjudul *Tintern Abbey*, *The Rainbow*, *Ode to Duty*, dan *Intimations of Immortality from Recollection of Early Childhood*. Sementara itu, ia juga menulis puisi-puisi tentang kesederhanaan hidup, antara lain : *The Solitary Reaper*, *To a Highland Girl*, *Michael*, dan *Stepping Westward*. Karya-karyanya yang terbaik terhimpun dalam *Lyrical Ballads (1798)* bersama puisi-puisi Coleridge.

Seperti halnya Wordsworth, Coleridge juga menyambut Revolusi Perancis dengan antusiasme. Puisi yang mengisahkan datangnya kebebasan karena revolusi tersebut dengan judul *Ode in Destruction of the Bastille*. Situasi kebebasan meliputi berbagai aspek kehidupan. Tetapi seperti halnya Wordsworth, ia juga kecewa terhadap efek dari revolusi besar itu. Meskipun demikian, sajak-sajaknya masih terkena pengaruh alam bebas tersebut yang waktu itu menjiwai puisi, filsafat, dan pemikiran agama. Puisi-puisi dengan ciri-ciri kebebasan tersebut didapati dalam puisi-puisi terbaiknya, seperti: *Kubla Khan*, *Christabel*, dan *The Rime of the Ancient Mariner*. Puisi-puisi tersebut dipenuhi peristiwa gaib, aneh, dan hal-hal yang mustahil yang dapat disajikan seperti hal yang benar-benar terjadi (nyata).

Robert Southey adalah salah satu dari tiga penyair (bersama Wordsworth dan Coleridge) yang sama-sama berasal dari daerah danau di Inggris Utara. Oleh karena itu, mereka bertiga dijuluki *Lake Poets* (penyair-penyair danau). Southey menghasilkan karya yang paling banyak, yaitu 109 jilid buku dan 150 artikel. Karya-karyanya lebih rendah kualitasnya dibanding kedua rekannya tersebut. Sebagai seorang

romantik, ia menjunjung tinggi martabat manusia dan simpati kepada rakyat kecil seperti dalam kumpulan puisinya *The Bath of Blenheim*, *The Scholar*, *The Inchcape Rock*, dan *The Well of St. Keyne*. Prosanya berjudul *Life of Nelson*.

Penyair lain dalam periode ini adalah Lord Byron. Ia termasuk generasi muda penyair Inggris yang memberontak terhadap tatanan masyarakat yang ada. Ia lahir di kalangan bangsawan yang terkenal dengan kekerasannya. Meskipun berwajah tampan, Byron mempunyai cacat kedua kakinya sejak bayi. Ia selalu kekurangan keuangan karena kurang mempunyai orang tua yang dapat mengurus harta kekayaannya. Setelah bercerai dengan ibunya, ayah Byron bertualang meninggalkan Inggris untuk selama-lamanya. Sifatnya yang emosional, sensitif, dan keras kepala memungkinkan dirinya untuk memberontak pada masyarakat yang ada. Harapannya agar terjadi perombakan masyarakat secara menyeluruh yang tidak terjadi, menambah kerasnya sifat pemberontakan itu. Sajak satire yang tajam menggambarkan pemberontakan Byron, seperti dalam karyanya: *English Bards and Scotch Reviewers*. Karyanya yang melukiskan perjalanannya ke beberapa negeri Eropa Tenggara adalah *Childe Harold's Pilgrimage*. Karya ini membuat namanya terkenal.

Penyair berikutnya adalah Percy Bysshe Shelley yang juga memberontak terhadap tatanan masyarakat seperti Byron. Ia juga berasal dari keluarga bangsawan. Ia tidak dendam karena soal-soal pribadi seperti Byron, namun ia memberontak karena alasan perikemanusiaan dan cita-cita untuk membangun masyarakat baru yang bahagia, bebas dari penindasan, dan penuh rasa persaudaraan. Ia ingin memberontak tetapi juga membangun yang baru. Meskipun dipenuhi kekerasan jiwa, namun ada unsur romantik dalam karya Shelley, jiwa yang selalu sadar akan adanya kegagalan untuk mengejar yang ideal, dan juga impian akan hari esok yang lebih baik. Shelley melihat ke depan untuk melihat keindahan. Karyanya *Alastor* mengungkapkan kegelisahan jiwa romantik, sementara *Protheus Unbound* di lain tema menyatakan pemberontakan terhadap tata masyarakat yang ada untuk

membangun masyarakat baru. Puisi romantik lainnya dikumpulkan didalam kumpulan puisiberjudul Adonais (1821), yang berisi curahan kesedihan atas meninggalnya penyair John Keats, Ode to the West Wind, To a Skylack yang melukiskan kecintaan kepada alam semesta.

Penyair lain periode romantik ini adalah John Keats yang berbeda dengan penyair-penyair terdahulu yang berkarya dengan dorongan revolusi Perancis. Ia tidak berkaitan dengan masalah politik. Perhatiannya tertuju pada keindahan. John Keats-lah yang menciptakan semboyan Art for Art. Ia memandang bahwa keindahan puisi akan hilang jika diabdikan kepada filsafat, politik, atau tujuan lainnya. Subjek puisinya hanyalah perasaan individu dan keindahan dunia fisik yang dapat tertangkap oleh indera kita. Ia juga berbeda dengan Shelley yang perhatiannya tertuju ke masa depan. Keats perhatiannya ke masa lampau, yaitu dunia klasik dan zaman pertengahan. Dari situ ia berharap akan menemukan ketenangan dan kepastian karena menurut pandangannya, hidup inipenuh ketidakpastian, tidak ada yang kekal, semua hanya sementara. Karena itu puisi-puisinya bersifat melankolis, seperti dalam kumpulan karyanya The Ode of Grecian Urn, Ode to Nightingale, dan Ode to Autumn. Sajak klasikdan seperti puisi Zaman Pertengahan terdapat dalam La belle Dame Sans Merci, Hyperion, dan The Eve of St. Agnes. Pada usia 30 tahun, Shelley meninggal dunia dan Keats pun juga mati lebih muda yaitu pada usia 26 tahun.

Penyair lain dalam periode romantik ini adalah Walter Scott yang juga tidak mendapat semangat dari Revolusi Perancis untuk berkarya. Ia banyak mendapat ilham dari tanah kelahirannya, Skotlandia dengan alamnya yang indah dan sejarahnya yang penuh daya romantik. Scott juga tidak seperti Wordsworth yang berkarya tentang alam, juga tidak seperti Coleridge yang mengisahkan dunia gaib, maka ia mengungkapkan kegetiran perasaannya sendiri dan ketidakpuasan politik sebagian masyarakat. Shelley memuja idealnya dan dunia baru, Keats memuja keindahan demi keindahan, maka Scott adalah juru cerita terhadap kenyataan yang dihadapi baik dalam puisi maupun novelnya. Karyanya antara lain: The Lady of the Last Minstrel (1805) merupakan

roman sejarah. Puisi panjang Keats berjudul *Marmion* dan *The Lady of the Lake* (yang belakang itu cerita bersajak).

8. Puisi Inggris Periode Victoria (1850 – 1900)

Disebut Periode Victoria karena para penyair besar yang berkarya pada waktu itu pada masa Ratu Victoria (1837 – 1901). Masa itu adalah masa damai dan zaman itu terjadi perubahan sosial dan perkembangan ekonomi serta teknologi yang pesat di Inggris sebagai pengaruh dari Revolusi Industri. Waktu itu terjadi penerapan dari penemuan-penemuan baru di bidang industri dan transportasi. Pada mulanya situasi positif terjadi, namun kemudian ada efek negatif yaitu perbedaan yang mencolok antara mereka yang kaya dengan yang miskin, antara majikan dengan buruh. Namun memang segi positifnya adalah peningkatan kemakmuran, kegiatan intelektual, ilmu pengetahuan, dan keajaiban-keajaiban baru seperti: listrik yang segera dimanfaatkan dan penemuan Charles Darwin (1809 – 1882) tentang teori evolusi dalam bukunya *The Origin of Species* (1859).

Periode ini ditandai dengan lebih banyak ditulis prosa. Prosa dan puisi diabdikan untuk meningkatkan moral masyarakat, tidak hanya menggambarkan hidup apa adanya, namun adalah hidup bagaimana seharusnya. Di dalam puisi, semangat liris dan spontan seperti periode romantik telah surut dan digantikan oleh nada serius dan menentukan standard baik dalam bentuk maupun isi. Para penyair seolah melahirkan puritanisme dengan gaya *Victorianism*. Puisi lebih bersifat merenung-renung, penuh pertanyaan, dan memberikan kritik. Subjek yang banyak dibicarakan adalah masalah sosial, masalah ilmiah, dan masalah agama. Gaya puisinya seperti dengan sengaja dipelajari dan diperindah. Teknik penulisan puisi berkembang karena para penyair sangat memperhatikan irama, pemilihan kata-kata, dan melodi.

Periode ini dikenal dengan Periode Tennyson karena Alfred Lord Tennyson (1809 – 1892) disamping merupakan penyair paling terkemuka juga penyair paling peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi zamannya. Puisi-puisi Tennyson menunjukkan ciri-ciri umum

puisi zaman Victoria. Dalam puisi-puisinya terasa ada kecermatan dan penguasaan penulisan seperti karya-karya Pope. Kumpulan puisinya yang berjudul *The Princess* (1847) ditulis dalam bentuk “blank verses” dan dengan tema emansipasi wanita, suatu masalah hangat saat itu. Dalam karyanya *In Memoriam* (1850) Tennyson menyampaikan masalah-masalah penting zamannya, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan luntarnya keyakinan keagamaan yang dirasakannya waktu itu. Dalam *Loksley Hall* (1886) ditulisnya materialisme yang ditentanginya, pertumbuhan demokrasi, dan cita-citaperdamaian dan persatuan antarbangsa di dunia. Drama lirik yang ditulisnya berjudul *Maud* (1855) yang bersifat nasionalisme yang berlebihan atau “jinggoism” dipandang kurang berhasil. Puisi-puisi lain yang ditulis Tennyson dikumpulkan dalam *The Brook*, *The Charge of The Light Brigade*, *The Oak*, dan *Crossing the Bar*.

Penyair lain pada periode ini adalah Robert Browning (1812 – 1889). Bersama Tennyson merupakan penyair terkemuka zaman Victoria. Meskipun Tennyson lebih menyuarakan zamannya, namun kedua penyair ini memiliki kesamaan dalam hal tema didaktik dalam karyanya. Zaman yang dilukiskan Tennyson adalah harapan-harapannya, keragu-raguan, dan kecemasan masyarakat zaman Victoria. Browning adalah orang yang penuh optimisme. Ia berkeyakinan bahwa pada waktunya, segala sesuatu akan beres dengan sendirinya. Dalam karya terbesarnya berjudul *The Ring and the Book*, Browning menciptakan puisi terpanjang dalam sastra Inggris, yaitu 21000 baris yang ditulis dalam “blank verses” dan bercerita tentang pembunuhan. Ceritanya dipaparkan oleh 11 orang dan Browning berusaha menganalisis jiwa 11 orang itu dari cara mengisahkan cerita tersebut. Puisi-puisi lain yang ditulisnya adalah *My Star*, *Evelyn Hope*, *Meeting at Night*, *One Word More*, *Prospice*, dan *By the Fireside*.

Penyair lain adalah Matthew Arnold (1822 – 1888). Puisi-puisinya menampilkan kecenderungan masyarakat pada waktu itu, yaitu pertentangan antara agama dengan ilmu, antara keyakinan dengan keragu-raguan. Arnold adalah sarjana Kesusasteraan Klasik; karena

itu, karya-karyanya terpengaruh sifat klasik, yaitu jernih, sederhana, terkendali, dan mementingkan pikiran daripada luapan perasaan. Puisi-puisinya antara lain Sohrab and Rustum (1853), Thyrasis, dan Doves Beach (dua terakhir adalah kumpulan elegi lirik).

Dante Gabriel Rossetti (1825 – 1882) memiliki pandangan berbeda dengan ketiga penyair terdahulu yang menyuarakan masalah pikiran dan perasaan yang dihadapi oleh masyarakat waktu itu, ia terkenal sebagai pemimpin kelompok “Pre Raphaelites” yang berusaha mengembalikan kesederhanaan dan kejujuran zaman pertengahan seperti dapat kita lihat dalam karya-karya pelukis Italia sebelum Raphael (1483 – 1520). Juga karya-karya Dante Gabriel Rossetti dan adiknya Christina Rossetti (1830 – 1894), William Morris (1834 – 1896), dan Algernon Charles Swinburne (1834 - 1896) ingin menerapkan cita-cita pelukis pada bidang sastra. Rossetti menutup diri dari masalah-masalah politik, moral, dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat pada zaman Victoria.

9. Puisi Inggris Periode Abad XX (1) (1900 -1990)

Abad ke-19 merupakan puncak kejayaan Kerajaan Inggris yang daerah-daerahnya tersebar ke seluruh penjuru dunia. Masyarakat golongan menengah ke atas menikmati tingkat kemakmuran yang tinggi. Namun di balik itu, terjadi ketidakpuasan yang sudah berlangsung lama karena merajalelanya materialisme, rasa puas diri, kelumpuhan estetika, dan problem sosial dan ekonomi. Kritik keras terhadap gejala yang disebut “Victorianisme” semakin tajam seperti dapat kita baca di dalam satire-satire karya Samuel Butler yang juga diikuti Bernard Shaw. Hal ini berakhir dengan Perang Dunia I yang mengakibatkan banyak kehancuran dan kejadian yang mengerikan. Idealisme dan patriotisme hilang, timbul skeptisisme dan sikap sinis, sikap ragu-ragu, dan ketidakpercayaan terhadap standar etika dan sosial terutama yang berasal dari masa sebelum perang. Depresi ekonomi tahun 20-an menyebabkan pengangguran di alam sastra dimana-mana, dan lebih berat lagi di Eropa muncul Fasisme dan Nasisme yang mengancam

keselamatan Eropa dan dunia.

Sastra masa itu mengungkapkan perasaan masyarakat pada masa itu dan penyair cenderung menciptakan beragam bentuk dan isi kesusasteraan. Pada awal abad ke-20 ini, puisi tidak menduduki tempat penting dan dikalahkan oleh prosa dalam popularitas. Para penyair periode ini dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu: (1) penyair yang tidak menyimpang dari standar abad sebelumnya; dan (2) penyair yang sengaja memberontak terhadap standar-standar itu. Yang termasuk golongan pertama adalah para penyair sebelum Perang Dunia I, sedangkan golongan kedua adalah penyair setelah Perang Dunia I. Penyair golongan kedua lebih realistik dan lebih memperhatikan masa kini daripada masa lampau. Golongan ini tidak peduli akan bentuk bahasa puisi, irama, rima, dan mereka menggunakan bentuk-bentuk inkonvensional dan eksperimen dengan berani.

Penyair sebelum Perang Dunia I antara lain Rudyard Kipling (1865 – 1936). Ia seorang penyair imperialisme. Dilahirkan di India, namun ia mendewa-dewakan kolonial dan imperialisme karena dia termasuk penjajah. Di masanya kolonialisme Inggris di India sedang jaya-jayanya. Kipling memandang imperialisme sebagai kekuatan pembudaya (civilizing force) dan tulisannya menekankan pembudayaan bangsa-bangsa pribumi. Ungkapan termashur yang sesuai dengan pandangannya ini adalah *The White Man's Burden*. Puisi-puisi Kipling menyerupai balada, seperti dalam kumpulan puisi *Departmental Ditties* (1886) dan *Barrack Room Ballads* (1892) menceritakan serdadu-serdadu Inggris di India dengan bahasa yang sederhana. Sementara itu, puisi-puisinya dalam *The Seven Seas* (1896) dan *The Five Nations* (1903) merupakan puisi-puisi imperialisme yang kebanyakan menggunakan laut sebagai latar belakang. Puisi yang mengisahkan hal-hal di sekitar Perang Dunia I berjudul *For All We Have and Are* (ditulis waktu memasuki Perang Dunia I).

Penyair sebelum Perang Dunia I yang lain adalah Robert Bridges (1844 – 1930), Rupert Brooke (1887 – 1915), Alfred Edward Housman (1859 -19336), dan Siegfried Sasson (1886 – 1967). Penyair

Richard Aldington adalah penyair imajisme yang mendapat pengaruh oleh penyair imajis Amerika, yaitu Ezra Pound, Amy Lowell, dan Hilda Doolittle. Penyair lain sebelum perang adalah William Butler Yeats (1865 – 1939), Thomas Stern Eliot (1888 – 1965). Sementara itu, mereka yang dianggap generasi muda (sesudah Perang Dunia I) adalah W.H. Auden (1907 - ...), Stephen Spender (1909 - ...), Cecil Lewis (1904 - ...), dan Louis MacNeice (1897 – 1963).

Penyair-penyair muda menggunakan puisi untuk perjuangan sosial dan politik. Karya-karya mereka dipengaruhi oleh perkembangan sosial politik di luar Inggris, seperti Marxisme di Uni Soviet, perang saudara di Spanyol, dan Nasisme di Jerman. Karena puisi-puisi mereka sukar, pembacanya relatif sedikit. Terlebih karena daya tarik novel sangat besar pada waktu itu.

10. Puisi Inggris Abad XX (2) (1940 – 2000)

Penyair yang berkarya setelah tahun 1940 diklasifikasikan penyair Abad XX. Mereka antara lain: (1) Thomas Hardy; (2) Robert Frost; (3) D.H.Lawrence; (4) Marianne Moore; dan (5) Derek Walcott.

BAB II

JENIS DAN ALIRAN PUISI

1. Jenis Puisi

1. Puisi Naratif dan Puisi Lirik

Puisi naratif ialah puisi yang berisi cerita atau paparan kejadian. Ada puisi naratif yang sederhana dan ada yang kompleks. Jenis-jenis puisi lirik, misalnya balada atau ballads. Ballads adalah “a song that tell a story, there are two classes : popular or folk and literary”. Jadi, ada balada populer (berisi cerita rakyat) dan balada literer. Dalam sastra Indonesia, balada karangan Rendra seperti: Balada Terbunuhnya Atmo Karpo dan balada karya Ayip Rosyidi seperti Jante Arkidam adalah balada populer atau balada rakyat.

a. Balada

Balada adalah jenis puisi yang bersifat naratif berisi cerita tentang tokoh jagoan dari daerah yang dibanggakan. Dalam puisi Indonesia, Rendra banyak menulis balada, misalnya balada berikut :

Balada Terbunuhnya Atmo Karpo
Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-puck para
Mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu
Surai bau keringat basah, jenawipun telanjang.

Sege nap warga desa mengepung hutan itu
Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo
Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
Berpancaran bunga api anak panah di bahu kiri

*“Nyawamu barang pasar, hai, orang bebal
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa
Majulah Joko Pandan, di mana engkau
Hanya padamu seorang kukandung dosa”
Satu demi satu yang maju tersadap darahnya
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka
“Majulah Joko Pandan, di mana ia
Hanya padanya seorang kukandung dosa”.
Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
Segala menyibak bagi derapnya kuda hitam
Ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.
Pada langkah pertama, keduanya sama baja
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo
Panas, luka-luka terbuka daging kelopak-kelopan angsoka.
Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka
Pesta bulan, sorak sorai, anggur darah
Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang
Ia telah membunuh bapaknya.*

Rendra Balada Orang-orang Tercinta 1960

Berikut ini disajikan baladadalam bahasa Inggris karya Thomas Hardy, salah seorang penyair Abad XX (1810 – 1928) yang berjudul *“The Man He Killed”*:

The Man He Killed

*Had he and I but met
By some old ancient inn,
We should have sat down to wet
Right many a nipperkind.*

But ranged as infantry

*And starring face in face
I shot at him as he at me,
And killed him in his place.*

*I shot him dead because --
Because he was my foe,
Just so : my foe of course he was,
That's clear enough : although*

*He thought he'd 'list, perhaps,
Off- hand---like --had sold his traps --
Was out of work -- had sold his traps --
No other reason why.*

*Yes; quaint and curious war is !
You shoot a fellow down
You'd treat, if met where any bar is
Or help no half-a-crown.*

Thomas Hardy (1928)

b. Elegi

Jenis puisi liriki di sini adalah elegi, himne, dan ode. Elegi adalah puisi yang isinya kesedihan karena peristiwa tertentu, kekecewaan, kegagalan, atau bencana. Berikut ini contoh puisi elegi dalam sastra Indonesia agar dapat dipahami ciri-ciri dan isinya.

Perarakan Jenazah

*Kami mengiring jenazah hitam
depan kami kereta mati bergerak pelan
orang-orang tua berjalan menunduk diam*

*dicekam hitam bayangan
makam muram awan muram
menanti perarakan ini di ujung jalan.*

*tapi kami selalu berebut kesempatan
kami lempar pandang
kami lempar kembang
bila dara-dara berjengukan
dari jendela-jendela di sepanjang tepi jalan
lihat di mata mereka di bibir mereka
hidup memerah bemberkahan.*

*Begitu kami isi jarak sepanjang jalan
Antara rumah tumpangan dan kesepian kuburan.*

Hartoyo Andangdjaja, Oktober 1955

Selanjutnyadiberikan contoh puisi dengan judul Elegy yang berkaitan dengan kesedihan karena peristiwa eksekusi (hukuman mati).

Elegy

(on the night before his execution)

*My prime of youth is but a frost of cares
My feast of joy is but a dish of pain,
My crop of corn is but a field of tares,
And all my good is but vain hope of again,
The day is past, and yet I saw no sun
And now I Live, and now my life is done.*

My tale was heard and yet it was not told,

*My fruit is fallen and yet my leaves are green,
My youth is spent and yet I am not old,
I saw the world and yet I was not seen,
My thread is cut and yet it is not spun,
And now I live, and now my life is done.*

*I sought my death and found it in my womb,
I looked for life and saw it was a shade,
Trod the earth and knew it was my tomb,
And now I die, and now my glass is run,
And now I live, and now my life is done.*

H.L.B. Moody, 1968.

c. Himne

Jenispuisi lirik lainnya adalah himne. Himne adalah puisi yang dapat dijadikan pujaan terhadap suatu Negara, organisasi, sekolah, universitas, dan kelompok tertentu. Dalam bahasa Indonesia, ada himne guru, himne untuk partai politik, himne untuk sekolah atau universitas, dan sebagainya. Berikut ini contoh himne yang ditulis oleh Sarah Geraldina Stock (1838 – 98) dan Jemima Luke (1813 – 1906) :

*Let The Song Go Round
Let the song go round the earth,
From the eastern sea.
When the daylight has its birth,
Glad, and bright, and free,
China's million join the strains,
Whatt them on to India's plains*

*Let the song go round the earth,
Lands where we sway*

*Darkly broods o'er home and hearth,
Cast their bonds away,
Let His praise from Afric's shore
Rise and swell her wide lands o'er.
Geraldine Stock (1838 – 98)*

A Village School Near Beecj

*I think when I read that sweet story of old,
When Jesus was here among men
How he called little children as lambs to his fold.
I should like to have been with them then
I wish that his hands had been placed on my head,
That his arms had been chrown around me,
And that I might have seen his kind look when he said,
Let the little ones unto me.*

Jemima Luke (1813 – 1906)

Drinking

*The thirsty Earth soaks up the Rain,
And drinks, and gapes for Drink again,
The plants suck in the Earth, and are,
With constant Driking fresh and fair
The sea itself, which one would think
Should have but little need of Drink,
Twice ten thousand Rivers up,
Si field'd that they over-flow the Cup.
The busy Sun (and one would gueess
By's drunken fiery Face no less)
Driks up the sea and when he is done,*

*The Moon and stars drink up the Sun,
They drink and dance by their own Light,
They drink and revel all the Night,
Nothing in Nature's sober found,
But an eternal Health goes round,
Fill up the Glasses there, for why,
Should ev'ry Creature Drink but I,
Why, Man of Morals, tell me why ?*

H.L.B. Moody, 1968

The Scholar – Gipsy

*Who must have sufferedly
His seat upon the intellectual throne.
And al his score of sad experience he
Lays bare of wreched days
Tells us his misery's birth and growth and signs.
And how the dying spark of hope was fed.
And how the breast was shooched, and how the head,
And al l his hourly varied anodynes.*

Matthew Arnold

d. Ode

Ode adalah pernyataan jiwa penyair akan kekagumannya kepada seorang tokoh, seperti di dalam sastra Indonesia dapat diberi contoh: Teratai (buat Ki Hajar Dewantara karya Sanusi Pane, Diponegoro (karya Chairil Anwar), dan Ode untuk Proklamator (karya Leon Agusta). Ketiga puisi ode tersebut menunjukkan kekaguman penyair kepada tiga tokoh kemerdekaan Indonesia, yaitu: Ki Hajar Dewantara, Pangeran Diponegoro, dan Bung Karno. Berikut ini contoh dari ode dalam sastra Indonesia karya Leon Agusta yang berjudul Ode Buat Proklamator.

Ode Buat Proklamator

*Bertahun setelah kepergiannya, kurindukan dia kembali
Dengan gelombang semangat halilintar dilahirkan sebuah negeri
Dalam lumpur dan lumut, dengan api menyapu kelam menjadi untaian
permata hijau. di bentangan cahaya abadi; yang senantiasa
membuatnya tak pernah berhenti bermimpi; menguak kabut gelita
mendung, menerjang benteng
demi benteng, membalikkan arah topan, menjelmakan impian demi
impian.*

*Dengan seorang sahabatnya mereka tandatangani naskah itu !
Mereka memancang tiang bendera, mengubah nama pada peta, berjaga
membacakan sejarah, mengganti bahasa pada buku. Lalu dia meniup
terompet
dengan selaksa nada kebangkitan sukma.*

*Kini kita ikut membubuhkan nama di atas bengkalainya; meruntuhkan
sambil
mencari, daftar daftar mimpi membelit bulan perang saudara
mengundang musnah
dendam tindur di hutan-hutan, di sawah terbuka yang sakti.*

*Kata berpasir di bibir pantai hitam dan, oh, lidahku yang terjepit, buih
lenyap*

*Di laut biru derap suara yang gmpita Cuma bertahan atau menerkam
Ya, walau tak mudah; kurindukan semangatmu menyanyi kembali
bersama*

*Gemuruh cinta yang membangunkan sejuta rajawali
Tak mengelak dalam bercunbu, biar berbisa perih dirabu
Berlapis cemas menggunung sesal mutiara matanya yang pudar
Bagi negeriku, bermimpi di bawah bayangan burung garuda*

Leon Agusta "Hukla" 1979

Berikut diberikan contoh ode dalam Bahasa Inggris dengan judul

Fragment of an Ode to Maia yang dikarang oleh John Keats (1889).

Fragment of an Ode to Maia

*Mother of Hermed !and still youthful Maia !
May I sing to thee !
As thou wast hymned on the shores of Balae ?
Or may I woo thee
In earlier Sicilian ?or thy smiles,
Seek as they once were sought, in Grecian isles,
By bards who dead content on pleasant swards
Leaving great verse unto a little clan ?
O give me their old vigour I and unheard
Save of the quiet primrose, and the span
Of heaven, and few ears,
Rounded by thee, my song should die away
Content as theirs,
Rich in the simple worship of a day*

John Keats, 1889

2. Puisi Konkret (Poetry for The Eye)

Di dalam sastra Indonesia, puisi konkret termasuk jenis puisi baru. Dipelopori penciptaannya oleh Sutardji Calzoum Bachri sekitar tahun 1970-an, kemudian jenis puisi ini banyak diciptakan oleh penyair-penyair muda sesudah Sutardji Calzoum Bachri. Di dalam sastra Inggris, puisi konkret sudah lebih lama diciptakan, seperti oleh: E.E. Cumming, Emmett William, sekitar tahun 1925. Puisi ini bersifat visual yang dapat dinikmati keindahan bentuk perwajahnya yang memiliki pola gambar tertentu, seperti: bentuk huruf Z, bulatan, bentuk pohon, bentuk lingkaran, segi empat, kaligrafi, gambar daun waru, lambang cinta, dan sebagainya. Bentuk-bentuk gambar itu mewakili makna tertentu yang sesuai dengan maksud penyair.

Berikut ini contoh puisi konkret yang ditulis Sutardji

Calzoum Bachri penyair yang mempelopori diciptakannya puisi kongkret dan mantra sekitar tahun 1976 dengan judul “Ngiâu”.

Ngiâu

Suatu gang panjang menuju Lumpur dan terang tubuhku mengapa panjang

Seekor kucing menjinjit tikus yang menggelepar tengkuknya. Seorang perempuan

Dan seorang lelaki bergigitan. Yang mana kucing yang mana tikusnya ? Ngiâu

Ah ! Gang yang panjang. Cobalah tentukan! Aku kenal Afrika aku kenal Eropah

Aku tahu benua aku kenal jam aku tahu jentera aku kenal terbang. Tapi bila dua

Manusia saling gigitan menanamkan gigi-gigi sepi mereka aku ragu menetapkan

Yang mana suka yang mana luka yang mana hampa yang mana makna yang

Mana orang yang mana kera yang mana dosa yang mana surga.

Sutardji Calzoum Bachri

“O” 1970.

Puisi tersebut di atas berbentuk segi-4 yang lurus. Isinya mempertanyakan tentang perbuatan yang kurang pantas yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang diibaratkan seperti perbuatan sepasang kucing saja yang tidak tahu malu. Saat merajalelanya korupsi, F. Rahardi menulis puisi yang dinyatakan tidak hanya berlaku di instansi pemerintah, tetapi juga di kampus-kampus. Puisi yang membicarakan korupsi itu, adalah Dokrorandus Tikus, seperti berikut ini :

Doktorandus Tikus

Selusin toga

me

nga

nga
 seratus tikus berkampus
 di atasnya
 dosen dijerat
 profesor diracun
 kucing
 kawin
 dan bunting
 dengan predikat
 sangat memuaskan. F. Rahardi, 1983

Korupsi sangat merajalela. Tidak hanya menyangkut uang atau kekuasaan, namun juga berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan bidang akademik diselewengkan dan dosen maupun profesor ikut berpartisipasi dalam situasi tersebut.

Selanjutnya, contoh puisi kongkret dalam Sastra Inggris adalah Emmett Williams (1925) bwejudul She Loves Me berikut ini :

She Loves Me

she loves me
 she loves me not
 she loves
 she loves me
 she
 she loves
 she

Emmett William, 1925

Puisi tersebut menyatakan bahwa cinta wanita kepada laki-laki kekasihnya masih belum pasti. Tadinya laki-laki kekasihnya itu tidak mempercayai cinta wanita itu. Akhirnya, lelaki itu memandang bahwa wanita itu hanya memikirkan dirinya sendiri.

Contoh puisi kongkret lain dalam Sastra Inggris berjudul Gesture karya Donald Finkel (1929) berikut ini :

Gesture

My arm sweep down
A phant are
 Whatever I am
 Stream through my
 Negligent wrist:
The poem
 Uncoils
 whip, and
snaps
softly an inch from your enchanted face.
Donald Finkel, 1929.

2. Aliran-aliran dalam Puisi

Dalam bagian ini akan dibahas aliran-aliran dalam puisi. Jenis-jenis aliran yang ada dalam sejarah puisi, adalah: aliran romantik, realisme, realisme sosial, naturalisme, ekspresionisme, impresionisme, dan imajist. Berikut akan dibahas satu per satu aliran tersebut dengan contoh puisi yang mengandung aliran tersebut.

1. Aliran Romantik

Aliran romantik puisi dalam sastra Inggris terdapat dalam dua periode, yaitu Periode Transisi ke Romantik dan Periode Romantisisme. Periode Transisi ke Romantisisme antara 1750 – 1800 dan Periode Romantisisme antara 1800 – 1850. Pada Periode Transisi ke Romantik terdapat penyair-penyair seperti Worthwords dan William Blake, sedangkan pada Periode Romantisisme terdapat penyair-penyair Lord Byron, Shelley, dan John Keats. John Keats menyatakan seni untuk seni (art for art) menunjukkan penolakan campur tangan politik atas seni (puisi). Dalam aliran romantik, perasaan penyair sangat ditonjolkan, bahkan sering berlebihan. Perhatian ditujukan kepada alam, pemandangan, sungai, daun-daun, rakyat jelata, dan juga cinta.

Cerita tentang jagoan dari suatu daerah banyak ditulis sebagai balada yang merupakan salah satu bentuk puisi romantik.

Penyair Spanyol, Federico Gracia Lorca adalah tokoh penyair romantik yang karya-karyanya dibawa ke Indonesia oleh Ramadhan K.H. Dari puisi-puisi Lorca, banyak puisi-puisi tahun 1950-an bersifat romantik. Penganut Lorca adalah Rendra yang pada awal masa kepenyairannya menulis puisi-puisi romantik (termasuk juga balada). Berikut ini puisi cinta karya Rendra yang bercorak romantik.

Surat Cinta

Kutulis surat ini

Kala hujan gerimis

Bagai bunyi tambur mainan

Anak-anak peri dunia yang gaib

Dan angin mendesah

Mengeluh dan mendesah

Wahai, dik Narti

Aku cinta kepadamu !

Kutulis surat ini

Kala langit menangis

Dan dua ekor belibis

Bercintaan di dalam kolam

bagai dua anak nakal

jenaka dan manis

mengibaskan ekor

serta ,menggetarkan bulu-bulunya

Wahai, dik Narti

Kupinang kau menjadi isteriku.

Kaki-kaki hujan yang runcing

Menyentuh ujungnya di bumi

Kaki-kaki cinta yang tegas

*Bagai logam berat gemerlapan
Menempuh ke muka
Dan tak kan kunjung diundurkan*

.....

Rendra, Empat Kumpulan Sajak, 1961

Kisah cinta yang digambarkan oleh penyair sangat romantis. Puisi Rendra tersebut dapat dinyatakan sebagai puisi cinta terindah di Indonesia karena diciptakan dengan pengalaman pribadi sang penyair yang sangat kuat. Berikut adalah puisi W.B. Yeats yang berjudul *The Sorrow of Love*.

*The Sorrow of Love
The squarrel of the sparrows in the eaves
The full round moon and the star-laden sky,
And the loud song of the ever-singing leaves,
Had hid away earth's old and weary cry.*

*And then you come with those red mournful lips,
And with you come the whole of the world's tears.
And all the trouble of the labouring ships,
And all the trouble of her myriad years.*

*And now the sparrows warring in the eaves,
The court-pale moon, the white stars in the sky,
And the loud chaunting of the unquiet leaves,
Are shaken with earth's old and weary cry.*

W.H. Yeats, 1891

2. Aliran Realisme

Aliran realisme adalah aliran di dalam sastra yang melukiskan segala sesuatu apa adanya tidak menggunakan banyak simbol atau metafora seperti jenis sastra tradisional. Ungkapan-ungkapan yang disebut klise (diulang-ulang penggunaannya juga tidak digunakan

lagi. Juga tidak digunakan sindiran, kiasan, atau pun ungkapan yang merendahkan diri. Dalam sastra Indonesia, para penyair Angkatan 45 dinyatakan sebagai pencipta puisi-puisi yang beraliran realisme, seperti Chairil Anwar dengan karya Doa, dan Asrul Sani dengan karya Surat dari Ibu, yang puisinya dapat dibaca berikut.

Doa

Kepada pemeluk teguh

*Tuhanku
dalam termangu
aku masih menyebut nama-Mu*

*Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
cayaMu panas, suci
tinggal kerdip lilin di kelas sunyi.*

*Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk*

*Tuhanku
aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.*

Chairil Anwar, 1946

*Surat dari Ibu
Pergi ke dunia luas, anakku sayang*

*pergi ke hidup bebas
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.*

*Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.*

*Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nahkoda sudah tahu pedoman
Boleh engkau pulang padaku !*

*Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”.*

Asrul Sani, 1948

3. Aliran Realisme Sosial

Aliran realisme sosial melukiskan kepincangan sosial atau ketidakadilan sosial. Karena itu, aliran ini lazim disebut kritik sosial karena mengadakan kritik akan adanya kepincangan dalam masyarakat. Di dalam sastra Indonesia, kritik sosial muncul pada saat penyair Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menulis puisi tentang buruh dan tani miskin sekitar tahun 1960-an dan membela mereka sebagai akibat penindasan dari mereka yang disebut kapitalis birokrat atau setan desa. Puisi Lekra berakhir tahun 1965 dan disusul dengan puisi-puisi

Angkatan 66 (Taufiq Ismail dan kawan-kawan), puisi-puisi Rendra sejak tahun 1968, dan yang kemudian diikuti oleh banyak penyair muda yang menjadikan puisi antara lain untuk kritik sosial terhadap ketidakadilan dan krisis sosial.

Puisi penyair Lekra A.S. Anantaguna berikut menunjukkan kritik sosial dengan judul *Yang Diburu juga yang Memburu*.

Yang Diburu Juga yang Memburu

Mimpi yang ditimang

Malam dengan bintang

Mimpi yang diemban

Malam pesta bulan mengadu rindu

Hati digoncang banting antara hidup dan mati

Diburu tetapi juga ditakuti tak bisa mati

Mimpi yang diayun

Angin bau embun

Mimpi sesah

Menambah indah

Di bumi sepi diburu hidup dan mati

Menerawangi hati mencari makna tanpa nyanyi.

S. Anantaguna, 1964

Puisi Taufiq Ismail tahun 1966 dikenal sebagai puisi demonstrasi berupa kritik sosial saat mahasiswa Jakarta mengadakan demonstrasi melawan Orde Lama. Yang dikritik adalah para penguasa Orde Lama yang dipandang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri yang menyengsarakan rakyat.

Berikut puisinya berjudul Kamis Pagi.

Kamis Pagi

*Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan
Yang selama ini menggunakan seragan kebesaran
Dan menaiki kereta-kereta kencana
Dan menggunakan meterai kerajaan
Dengan suara lantang mmemperatasnamakan
Kawula dukana yang berpuluh juta.*

*Hari ini kita serahkan mereka
Untuk digantung di tiang keadilan
Penyebar bisa fitnah dan dusta durjana
Bertahun-tahun lamanya.*

*Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa harga di manca negara
Dan memperoleh uang emas beratus juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah pengatur jina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita.*

*Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan
Kebanyakan anak muda berumur belasan
Telah kita naiki gedung-gedung itu
Mereka semua pucat, tiada lagi berdaya
Seorang ketika digiring tersedu
Membuka sendiri tanda kebesaran di pundaknya
Dan berjalan perlahan dengan lemahnya.*

Taufiq Ismail, 1966

Puisi tersebut merupakan kritik sosial terhadap kekuasaan Orde Lama di Indonesia yang ditulis oleh Taufiq Ismail seorang penyair pelopor Angkatan 66 yang merupakan penentang Orde Lama. Angkatan

66 berpihak pada Orde Baru.

4. Aliran Naturalisme

Aliran naturalisme juga menggambarkan kenyataan apa adanya, tetapi tidak menutupi hal-hal yang tidak pantas, tabu, atau hal yang dipantangkan. Sering dikatakan, bahwa kenyataan yang dilukiskan dalam naturalisme adalah kenyataan tanpa tedheng aling-aling (tidak ditutup-tutupi yang tidak pantas atau tabu). Puisi-puisi Rendra, Linus Suryadi, F. Rahardi, Dorothea Rosa Herliany, misalnya dapat dijadikan contoh puisi naturalistis.

Berikut ini disajikan bagian dari puisi Rendra yang berjudul Nyanyian Angsa, puisi F. Rahardi yang berjudul Kondom , dan karya Dorothea Rosa Herliany yang berjudul Nikah Pisau berikut :

Nyanyian Angsa

.....
*(malaikat penjaga Firdaus
Wajahnya dingin dan dengki
Ia tak mau mendengar jawabku
Ia tak mau melihat mataku.
Sia-sia mencoba bicara padanya
Dengan angkuh ia berdiri
Dan pedangnya menyala)*

*Waktu
Bulan
Kali/
Borok
Sipilis
Perempuan
Bagai kaca
Kali memantul cahaya gemilang
Rumput ilalang berkilauan*

Bulan.

Rendra, Blues untuk Bonnie, 1980

NIKAH PISAU

*aku sampai entah di mana. berputar-putar
dalam labirin. perjalanan terpanjang.*

*tanpa peta. dan inilah warna gelap paling
sempurna. kuraba gang di antara sungai
dan jurang.*

*ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari
mulutku sendiri. kudengar erangan serupa
senandung. mungkin dari mulutku sendiri.
tapi inilah daratan dengan keasingan paling
sempurna. tubuhmu yang bertaburan ulat-ulat,
kebaikan sampai kurampungkan kenikmatan
sanggama. sebelum merampungkanmu juga :
menikam jantung dan merpbek zakarmu,
dalam segala ngilu.*

Dorotea Rosa Herliany, 1992.

KONDOM (di sebuah Vila, hujan)

satu dos kondom

kutiup jadi

balon warna-warni

balon pertama kubaptis

balon kedua kusunat

balon ketiga kukawinkan

balon keempat, lima, enam dan

seterusnya

bunting dan kugiring ke

kamar bedah.

F. Rahardi, 1983

4. Aliran Ekspresionisme

Penganut aliran ekspresionisme menyatakan bahwa puisi harus merupakan ekspresi jiwa dan tidak menyatakan kenyataan obyektif.

Yang diekspresikan adalah “aku lirik” ungkapan jiwanya sendiri, ekspresi jiwa atau kreasi dan bukan mimesis atau peniruan atau kesan terhadap kenyataan yang dilihat atau didengarkan. Ekspresi jiwa yang diungkapkan apa adanya tidak berlebihan. Jika berlebihan, termasuk aliran romantik. Puisi-puisi Angkatan 45, seperti berikut karya Chairil Anwar berjudul *Aku* dan karya Asrul Sani berjudul *Surat dari Ibu* adalah contoh puisi dari penyair dengan aliran ekspresionisme.

Aku

*Kalau sampai waktuku
'ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

tak perlu sedu sedan itu

*Aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbang
biar peluru menembus kulitku
Akutetap meradang, menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlali
berlali
hingga hilang pedih peri*

*Dan aku akan lebih tidak peduli
aku mau hidup seribu tahun lagi.*
Chairil Anwar, 1944

Surat Dari Ibu

Pergi ke dunia luas anakku sayang,

*Pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
Dan matahari pagi menyinar daun-daun
Dalam rimba dan padang hijau.*

*Pergi ke laut lepas, anakku sayang
Pergi ke alam bebas
Selama hari belum petang
Dan warna senja belum kemerah-merahan
Menutup pintu waktu lampau.*

*Jika bayang telah pudar
Dan elang laut pulang ke sarang
Angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
Dan nahkoda sudah tahu pedoman
Boleh engkau datang padaku !*

*Kembali pulang anakku sayang
Kembali ke balik malam
Jika kapalmu telah merapat ke laut
Kita akan bercerita
“tentang cinta dan hidupmu pagi hari.”*

Asrul Sani, 1951

Sebagai penyair dari Minangkabau, Asrul Sani mengungkapkan keinginan ibu-ibu di daerahnya agar anak-anaknya merantau untuk mencari pengalaman dan bekal untuk penghidupan. Mereka tidak boleh pulang sebelum berhasil di rantau. Setelah berhasil baru boleh pulang dan bercerita tentang pengalaman masa muda saat merantau itu.

Berikut ditampilkan puisi karya Conrad Aiken berjudul Dear Uncle Stranger yang merupakan contoh puisi ekspresionisme.

Dear Uncle Stranger

*All my shortcoming, in this year of grace,
preach, and at midnight, from my mirrored face
the arrogant, strict dishonesty, that lies
behind the animal foreshead and the eyes.*

*the bloodstream colling with its own intent
never from passion or from pleassure bent,
the mouth and nonstrilseager for their food,
indifferent to god, or to mind's good.*

*oh, how the horror rises from that look,
which is an open, and a dredful, book !
much evil, and so little kindness, done,
selfish the loves, yes all, the selfess none.*

*illness and pain, ignored; the poor, forgotten,
the letters for the dying man, not written –
the many past, or passing, great or small,
from whom I took, nor ever gave at all.*

*dear uncle stranger. Cousin known too late
sweet wife unkissed, come, we will celebrate,
in this throunged mirror the ubcelebrated dead,
good men and women gone too soon to bed.*

Conrad Aiken, 1942

5. Aliran Impresionisme

Aliran ini merupakan kebalikan dari ekspresionisme. Penyair mengungkapkan kesan-kesan yang timbul tentang hal-hal yang dilihat, didengar, atau dialaminya. Sebagai contoh, Sanusi Pane salah seorang

penyair Angkatan Pujangga Baru menulis banyak kesan-kesan terhadap Ki Hadjar Dewantara (dalam Teratai), kesannya terhadap candi-candi (Candi Mendut), Rendra menulis tentang tempat tertentu yang berkesan (Ciliwung yang Manis, Gereja Ostankino Moskwa, Orang-orang Rangkasbitung), dan sebagai contoh berikut puisi berjudul Perempuan-perempuan Perkasa karya Hartoyo Andangjaya dan karya D.Zawawi Imron berjudul Ibu.

Perempuan-perempuan Perkasa

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka

Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa

Sebelum peluit kereta terjaga

Sebelum hari bermula dalam pesta kerja.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, ke manakah mereka

Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota

Merebut hidup di pasar-pasar kota

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka

Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota

Mereka: cinta kasih yang menghidupi desa demi desa.

Hartoyo Andangjaya, 1963

Ibu

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau

sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting

hanya mataair airmatamu, ibu, yang tetap lancar mengalir.

bila aku merantau

*sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutang padamu tak kuasa kubayar.*

*ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti.*

*bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu.*

*bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku*

D. Zawawi Imron, 1966

Berikut ditampilkan contoh puisi berbahasa Inggris yang termasuk impresionisme, yaitu karya Robert Frost yang berjudul *Fire and Ice*.

Fire and Ice

*Some say the world will end in fire
Some say in ice
From what I've tasted of desire
I hold with those who favor fire
But if it had to perish twice
I think I know enough of hate
To say that for destruction ice
Is also great
And would suffice.*

Robert Frost, 1923

Demikianlah aliran-aliran dalam sastra dan khususnya dalam puisi. Seorang penyair menulis puisi menurut apa yang ada di dalam imajinasinya. Karena itu, penyair ada yang menulis puisi dengan berbagai macam aliran. Dalam kurun waktu tertentu, ada kecenderungan aliran tertentu cukup dominan dan pada kurun waktu lain aliran tertentu lebih dominan. Ada kalanya suatu aliran tertentu dalam dunia sastra atau puisi yang sudah muncul pada zaman terdahulu, muncul kembali pada kurun waktu lain. Ada kecenderungan bahwa puisi-puisi romantik dan protes sosial tetap hidup di berbagai kurun waktu. Hal ini disebabkan kedua tema tersebut akrab dengan khidupan manusia secara universal.

BAB III

STRUKTUR PUISI

Menurut strukturnya, puisi terdiri atas 2 struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan aspek bahasa yang digunakan, sedang struktur batin berkaitan dengan isi atau pesan puisi tersebut.

Struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi (pemilihan kata-kata yang tepat); (2) kata kongkret; (3) pengimajian (pencitraan); (4) bahasa figurative; (5) versifikasi; dan (6) tatawajah.

Struktur batin puisi terdiri atas: (1) tema; (2) perasaan; (3) nada; dan (4) amanat (pesan).

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi berkaitan dengan unsur kebahasaan dari puisi. Melalui puisi, seorang pengarang bertujuan untuk mendapatkan kekuatan pengucapan bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan dipadatkan. Di samping itu, untuk mendapatkan kekuatan bahasa dan pengucapan yang indah, pengarang memilih kata-kata yang setepat-tepatnya, mengkongkretkan kata-kata sehingga lebih jelas maknanya bagi pembaca; menciptakan citraan agar hal abstrak yang digambarkan dapat seperti dilihat, didengar, dirasakan, dan dihayati; disusun kata-kata dengan persamaan bunyi (rima), ungkapan yang berirama (ritma), dan kata-kata yang tekanannya beraturan (metrum); untuk perwajahan puisi, pengarang menciptakan perwajahan sesuai dengan daya kreativitasnya.

1. Pemilihan Kata (diksi)

Kata-kata yang dipilih untuk puisi harus kata-kata yang paling

tepat dan paling mewakili jiwa penyair. Karena itu, penyair sering merevisi kata-kata yang sudah dipilihnya karena belum tepat mewakili gelora hatinya. Mungkin pencoretan kata-kata itu lebih dari satu kali sampai benar-benar dirasakan tepat mewakili jiwanya.

Di samping menggunakan kata-kata dari bahasa sehari-hari, penyair memilih kata-kata dialek dari daerahnya, kata-kata yang dirasakan indah dan menarik, dan kata-kata yang memiliki daya ucap yang kuat. Penyair juga mungkin menciptakan ungkapan-ungkapan baru sebagai bukti kreativitasnya, kata-kata kuno (arkais) yang sudah tidak pernah digunakan, dan mungkin juga kata-kata asing yang lebih tepat mewakili gelora kalbunya. Namun demikian, ada juga penyair yang menggunakan kata-kata dari bahasanya kendatipun orang lain menggunakan istilah tersebut dengan bahasa asing.

2. Imagery atau Citraan

Dinyatakan oleh Perrine (1979: 615) bahwa citraan adalah :

“Imagery may be defined as the representation thought language as sense representation. The word image perhaps most often suggests a mental picture, something seen in the mind’s eye – and visual imagery in the most frequently occurring kind of imagery in poetry. An image also represents a sound, a smell, a tactile experience, such as hardness, wetness, or cold; an internal sensation such as hunger, thirst, or nausea, or movement or tension in the muscles or joints.”

Citraan terdiri atas citraan visual, auditif, dan taktil. Citraan visual ialah ungkapan yang mampu menimbulkan gambaran kongkret di dalam pikiran pembaca, seolah-olah melihat sungguh-sungguh hal yang digambarkan itu. Misalnya, Rendra dalam puisinya yang berjudul *Balada Terbunuhnya Atmo Karmo* menciptakan citraan sebagai berikut:

Satu demi satu yang maju, tersadap darahnya/
penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka/
Nyawamu barang pasar, hai orang-orang beba/
tombaku pucuk daun dan matiku jauh orang papa.

Dalam bagian puisi yang dikutip di atas terdapat contoh ungkapan yang merupakan citraan visual atau imaji visual, seperti: /tersadap

darahnya/ kuda mengangkat kaki muka/ nyawa barang pasar/ tombak pucuk daun. Dalam bagian puisinya, Ramadhan K.H. menampilkan imaji auditif seperti berikut:

Seruling berkawan patung/ tangiskan derita orang priangan/ selendang merah, merah darah/ menurun di cikapundung/ seruling menyendiri di tepi-tepi/ tangiskan keris hilang di sumur/ melati putih, putih hati/ hilang kekasih dikata gugur. (Tanah Kelahiran 6, 1958)

Waktu membaca puisi tersebut, akan terbayang bunyi seruling meliuk-liuk seeperti lazimnya musim di tanah Sunda. Susunan kata-kata setelah ungkapan dengan seruling itu juga membayangkan sering dan musik Sunda yang meliuk-liuk, salah satu keindahan yang melatarbelakangi keindahan pemandangan alam di tanah Priangan dalam puisi Priangan Si Jelita.

Puisi berbahasa Inggris berikut juga menampilkan citraan atau imaji, baik imaji visual maupun imaji auditif.

Meeting at Night

*The gray sea and the long black land
And the yellow half-moon large and low
And the startled little waves that leap
In fiery ringlets from their sleep
As I gain the cove with pushing grow,
And quench its speed I' the slushy sand.*

*Then the mile of warm sea scented beach
Three fields to cross till a farm appears
A tap at the pane, the quick sharp scratch
And blue sprut of a lighted match
And a voice less loud, threw its joys and fears,
Then the two hearts beating each to each !*

Robert Browning (1889)

The Hound

*Life the hound
Equivocal
Comes at a bound
Either to rend me
Or to befriend me
I cannot tell
The hound's intent
Till he has sprung
At my bare hand
With teeth or tongue
Meanwhile I stand
And wait the event.*

Robert Frances, 1901

3. Bahasa Figuratif (Figurative Language)

Bahasa figuratif terdiri atas dua jenis, yaitu lambang (symbol) dan kiasan atau simile atau perbandingan. Lambang terdiri atas: lambang benda, lambang warna, lambang bunyi, dan lambang suasana. Sementara itu, kiasan lazim disebut gaya bahasa atau majas. Kiasan langsung disebut metafora (membandingkan sesuatu dengan hal lain tanpa kata seperti, bagai, bak, dan sebagainya). Gaya bahasa ada banyak jenisnya, ada yang membandingkan sesuatu dengan hal yang lebih besar (overstatement) atau hal yang lebih kecil (understatement).

Bahasa figuratif dipandang menyebabkan hal-hal yang dinyatakan di dalam puisi lebih efektif karena: (1) mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) menghasilkan imajinasi tambahan, sehingga yang abstrak menjadi kongkret dan menyebabkan puisi lebih enak dibaca; (3) mampu menambah intensitas perasaan penyair dan turut membantu menyampaikan sikapnya; (4) mampu mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan yang sifatnya luas dengan bahasa yang singkat (Perrine: 1979:616—617).

Perrine menyatakan *figure of speech* sebagai berikut :

“Figure of Speech is any way of saying something other than the ordinary way, and some rhetoricians have classified as many as 250 separate figures. Is narrowly definable as a way of saying one thing and meaning another and we need be concerned with no more than adozen. Figurative language is language using figures of speech is language that can not be taken literally. Twi kind of figurative language is symbol and simile/metaphor (Perrine, 1979:615).

Puisi berikut menunjukkan adanya metafora. Bahasa figuratif terdiri atas lambang (simbol) dan kiasan atau perbandingan dan lazim disebut simile. Kiasan ada yang langsung (yang bendanya tidak disebut) dan lazim disebut metafora (methaphor). Kiasan yang tidak langsung biasanya menggunakan kata penghubung: seperti, bak, bagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Berikut ini contoh puisi yang menggunakan metaphor.

Methaphors

*I'm a riddle in nine syllables,
An elephant, a ponderous house,
A melon strolling on two tendrils,
O, red fruit, ivory, fine timbers,
This losfs big with its yeasty rising
Money's new-minted in this fat purse
I'm a means, a stage, a cow in calf.
I've caten a bag of green apples,
Boarded the train there's no getting off.*

Sylvia Plath, 1963

The Snow That Never Drift

The snow that never drifts

*The transient, fragrant snow
That comes a single time a year
Is softly driving now.*

*So thorough in the tree
At night below the star
That it was February's self
Experience would swear.*

*Like winter as a face
We stern and former knew
Repaired of all but loneliness
By nature's alibi.*

*Were every snow so spice
The value could not be
We by with contract – pang is good
As near as memory.*

Emily Dickinson, 1890

Simbol menyatakan atau menggambarkan suatu benda atau suasana atau peristiwa dengan benda lain, suasana lain, atau peristiwa lain yang menggantikannya. Pembaca harus menafsirkan makna yang dimaksud oleh penyair (makna sesungguhnya). Ada simbol benda, simbol warna, simbol bunyi, dan simbol peristiwa. Berikut diberikan beberapa contoh:

a. Simbol Benda

Di dalam acara perkawinan di Jawa, kita mengenal simbol-simbol : pohon tebu (menimbulkan hati calon pengantin sudah mantap), cincin pertunangan (simbol ikatan cinta yang sudah resmi), lempar-melempar sirih (meskipun wujudnya tidak sama, namun hati dan perasaannya sama), menginjak telur (bakti seorang isteri kepada suaminya), kacar-

kucur (menumpahkan beras ke pangkuan isteri seluruhnya, artinya penghasilan suami seluruhnya diberikan kepada isteri untuk dikelola).

b. Simbol Warna

Nyanyian Helen Sparringa berikut menunjukkan simbol warna:

Merahnya rindumu/ birunya cintaku/ bagai mimpi-mimpi yang hitam (merah berarti penuh dengan nafsu jasmaniah; birunya cintaku cintanya suci murni penuh harapan; mimpi yang hitam artinya peristiwa seperti itu mendatangkan kesedihan. Puisi Rendra Balada Sumilah berikut mengandung simbol warna.

Tubuhnya lilin tersimpan di keranda/ tapi halusnya putih pergi kembara/ Sumilah ! Rintihnya tersebar selebar tujuh desa/ dan di setiap rintih diserunya/ Samijo! Samijo ! Matamu tuan begitu dingin dan kejam/ pisau baja yang mengorek noda dari dada/ dari tapak tanganmu angin napas neraka/ menderu hatiku berguling lepas dari rongga/ bulan jingga telaga kepundan jingga/terbencana segala jingga/ Hentikan Samijo ! Hentikan, ya tuan !

Balada Sumilah, 1958

Simbol warna juga tercermin dalam puisi karya O' Reilly berjudul 'A White Rose' dan Browning berjudul 'My Star' berikut ini:

A White Rose

*The red rose whispers of passion,
And the white rose breather of love,
Oh, the red rose in a falcon,
And the white rose in a dove.*

*But I send you a cream—white rosebut,
With a flush on its petal tips,
For the love that is purest and sweetest
Has a kiss of desire on the lips.*

John B.O.Reilly, 1890

My Star

All that I know

Of a certain star

Is, it can throw

(Like the angled spar)

Now a dart of red,

Now a dart of blue

Till my friends has said

They would fain see, too.

My star that dartless the red and the blue,

Then it stops like a bird; like a flower, hangs furled;

What matter to me if their star is a world ?

Aline has opened its soul to me, therefore I love it.

Robert Browning, 1880.

4. Versifikasi

Versifikasi membahas rima (persamaan bunyi/ orkestrasi), ritme (irama), dan metrum (tekanan suku kata). Rima dan ritme harus ada dalam puisi tertulis maupun puisi yang dilisankan (dibaca), metrum hanya nampak dalam pembacaan puisi. Di dalam puisi Indonesia, metrum tidak menyebabkan beda arti, namun penting jika dalam pembacaan karena juga mempengaruhi makna puisi itu. Dalam puisi Inggris, metrum sangat penting karena bersifat membedakan makna. Berikut dibahas satu per satu versifikasi tersebut.

a. Rima

Versifikasi meliputi: rima (persajakan), ritme (irama), dan metrum (tekanan suku kata jika puisi dibaca). Rima adalah persamaan bunyi yang dulunya hanya diatur untuk akhir baris, namun sebenarnya persamaan bunyi itu dapat di dalam satu baris atau antar baris. Rima disebut juga persajakan dan merupakan bagian penting dalam puisi. Pada masa orang membuat mantra, rima ini sangat penting untuk

menciptakan kekuatan bahasa pengucapan, sehingga mantra itu dipercaya memiliki kekuatan pengucapan. Karya William Jates (1939) ini menunjukkan adanya susunan rima berpindah baris, misalnya:

Leda and The Swan

*A sudden blow : the great wings beating still
Above the staggering girl, her thighs caressed
By the dark webs, her nape caught in his bill
Her held her helpless breast upon his breast.*

*How can those terrified vague fingers push
The fathered glory from her loosening thigh?
And how can body, lain in that those rush,
But feel the strange heart beating where it lies?*

*A shudder in the loins engenders there
The broken wall, the burning roof and tower
And Agamemnon dead .*

*Bring so caught up,
So mastered by the brute blood of the air,
Did she put on his knowledge with his power
Before the indifferent beat could let her drop ?*
William Yeats (1939)

Nampak bahwa dalam puisi karya Yeats di atas bahwa persamaan bunyi bersilang dan tidak adanya persamaan bunyi akhir baris untuk seluruhnya. Persamaan bunyi ini harus dipertimbangkan oleh penyair ketika memilih kata-kata yang tepat yang berarti tepat bunyinya sehingga mempermedu puisinya dan lazim disebut menciptakan orkestrasi.

b. Ritme (Rhythm)

Rhythm atau ritme atau irama adalah gelombang turun naiknya suara karena tinggi rendah, keras lemah, panjang pendek secara

beraturan, sehingga menciptakan variasi bunyi yang tidak membosankan pendengar atau pembaca puisi itu. Puisi karya George Herbert (1633) berikut dapat menunjukkan irama yang padu.

Virtue

*Sweet day, so cool, so calm, so bright,
The bridal of the earth and sky,
The dew shall weep thy fall to night,
For thou must die.*

*Sweet rose, whose hue. Angry and brave,
Nids the rash gazer wipe his eyes,
Their root is ever in its grave
And thou must die.*

*Sweet spring, full of sweet days and roses,
A box where sweets compacted lie,
My music shows ye have your closes,
And all must die,*

*Only a sweet and a virtuous soul,
Like seasoned timber, never gives,
But though the whole world turn to coal,
Then chiefly lives.*

George Herbert, 1933

Dalam sastra Indonesia, irama puisi semula berwujud pemotongan baris-baris secara berulang-ulang dan teratur membentuk gelombang. Pada perkembangannya, ritme diciptakan dengan ulangan semacam refrain sebuah lagu. Dalam puisi Menyesal karya Aly Hasjmi pemotongan baris-baris secara teratur menciptakan ritme (dicipta sekitar tahun 1957)

Pagiku hilang / sudah melayang

*Hari mudaku / sudah pergi
Kini petang / datang membayang
Batang usiaku / sudah tinggi
Aku lalai / di hari pagi
Beta lengah / di masa muda
Kini hidup / meracun hati
Miskin ilmu / miskin harta.*

Sementara itu, puisi Rendra yang dicipta sekitar tahun 1970-an dan berjudul *Nyanyian Angsa* menggunakan bait puisi semacam refrain lagu yang berulang-ulang untuk menciptakan ritme, seperti penggalan puisi berikut :

*Majikanrumah pelacuran berkata kepadanya:
“Sudah dua minggu kamu berbaring
Sakitmu makin menjadi
Kalau tak lagi hasilkan uang
Malahan padaku kamu berhutang
Ini biaya melulu
Aku tak kuat lagi
Hari ini kamu mesti pergi !”
(Malaikat penjaga Firdaus
Wajahnya tegas dan dengki
Dengan pedang yang menyala
Menuding kepadaku
Maka darahku terus beku.
Maria Zaitun namaku
Pelacur yang sengsara
Kurang cantik dan agak tua).*

.....
*Ia pergi kepada dokter
Banyak pasien lebih dulu menunggu
Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan menutup hidung mereka
Ia meledak marah*

*Tapi buru-buru juru rawat menariknya
 Dan tak ada yang memprotesnya
 “Maria Zaitun. Utangmu sudah banyak
 Kepadaku !”
 “Ya”, jawabnya
 “Sekarang uangmu berapa ?”
 “Tidak ada.”
 Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang
 Ia kesakitan untuk membuka bajunya
 “Cukup,” kata dokter
 Ia tidak jadi mriksa
 “Kasih dia injeksi Vitamin C”
 “Vitamin C” tanya perawat.
 (Malaikat penjaga Firdaus
 Wajahnya iri dan dengki
 Dengan pedang yang bernyala
 Menuding kepadaku
 Aku gemetar ketakutan
 Hilang rasa. Hilang pikirku.
 Maria Zaitun namaku
 Pelacur yang takut dan celaka).*

.....
 Kutipan-kutipan di dalam kurung adalah bait puisi yang semacam refrein lagu yang diulang-ulang dan menciptakan irama (ritme). Banyak puisi-puisi Indonesia Modern yang dicipta dengan pengulangan bait tersendiri seperti itu atau pengulangan baris-baris seperti kata Tuhanku dalam puisi berjudul Doa karya Chairil Anwar.

c. Metrum

Metrum tidak tampak atau muncul dalam puisi tertulis. Metrum muncul kalau puisi dibaca secara keras atau dideklamasikan. Dalam bahasa Inggris, tekanan katamemberikan pengaruh pada perbedaan arti. Karena itu, pembacaan puisi tiap-tiapsuku kataharus mendapat tekanan

sesuai dengan aturannya. Hal ini tidak sama dengan kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang tekanan suku katanya tidak menimbulkan perbedaan arti. Puisi berikut setiap suku katanya mempunyai tekanan yang sudah ada aturannya.

Nama metrum yang biasa kita dapati adalah: yambe (lunak/keras); tracheus (keras/lunak); dactylus (keras/lunak/lunak); dan anapest (lunak/lunak/keras). Kaki (feet) adalah banyaknya suku kata dalam satu baris, dengan nama: monometer (satu kaki), dimeter (dua kaki), trimeter (3 kaki), tetrameter (4 kaki), pentameter (5 kaki), hexameter (6 kaki), dan septemeter (7 kaki). Contoh penggunaan metrum dalam puisi berbahasa Inggris adalah sebagai berikut :

That the Night Come
She lived in storm and strife,
Her soul had such desire
For what proud death may bring
That it could not endure
The common good of life
But live as 'twere a king
That packed his marriage day
With banneret and pennon
Trumpet and kettledrum,
And the outrageous sannon,
To bundle time away
That the night come.

W.B. Yeats (1939)

Beberapa contoh metrum dalam kata-kata bahasa Inggris adalah seperti bagan berikut ini :

Contoh	Nama Foot	Nama Metrum
To day	Iamb	Iambic
Duple metrum		
Day-ly	Trochee	Trochaic

In-ter-vene	Anapest	Anapestic
	Triple metrum	
Yes-ter-day	Dactyl	Dactylic
Day-break	Spondee	Spondaic
Day	Monosyllabic foot	

Contoh lain metrum dalam baris-baris puisi lepas adalah sebagai berikut :

For I'm sick at the heart, and I lain wald lic down.
 He claps the crag with crook ed hand.
 Close to the sun in lone -ly lands
 Ringed with the az – ure world he stands (512 – Brooks)

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi meliputi: tema, perasaan, nada, dan amanat (pesan).

Berikut akan dibahas satu per satu dari 4 struktur batin tersebut.

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau subject-matter dari puisi. Tema biasanya digali dari pikiran pengarang dalam menciptakan puisi itu. Dengan latar belakang budaya yang berbeda antara kebudayaan Inggris dan Indonesia, kemungkinan tema-tema yang dikemukakan juga berbeda. Misalnya, karena dulunya negara Inggris adalah Negara penjajah (imperialis), maka tema-tema penjajahan sebagai hal yang baik misalnya memajukan peradaban pribumi banyak dijumpai. Sebaliknya, dalam puisi Indonesia tema perjuangan melawan penjajah dan memandang penjajahan adalah hal yang tidak baik banyak ditulis oleh penyair. Namun demikian, ada pula tema puisi yang sifatnya universal, artinya dikemukakan oleh penyair dari berbagai bangsa (juga bangsa Indonesia dan bangsa Inggris), misalnya: tema kemanusiaan, belas kasih, cinta kasih, tema religius (Ketuhanan), tema membela si kecil, tema konflik rumah tangga, tema perang saudara, tema cinta,

tema kebencian, tema persaingan antarmanusia, tema pertentangan modernisasi dan tradisi, dan sebagainya.

a. Tema Ketuhanan (religiusitas)

Tema Ketuhanan ditunjukkan dengan puisi yang mengungkapkan kepercayaan dan iman penyair, rasa syukur penyair, rasa bersalah atau berdosa penyair, atau permohonan maaf penyair atas dosa-dosanya. Berikut diberikan contoh puisi yang bertema Ketuhanan dari sastra Indonesia, karya Chairil Anwar berjudul Doa.

Doa
(kepada pemeluk teguh)

*Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMU
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
Cahaya Mu panas, suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi*

*Tuhanku
Aku hilang bentuk
Remuk*

*Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
dipintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.*

Chairil Anwar, 1949

Puisi Chairil Anwar tersebut mengungkapkan penyesalan atas dosa-dosanya, atas perubahan dirinya dari dulu yang suci, oleh dosanya

itu ia merasa dirinya telah rusak (hilang bentuk, remuk), memasuki dunia asing yang tidak diinginkan (mengembara di negeri asing). Oleh karena itu, ia menyesali dosa-dosanya dan ingin kembali ke jalan Tuhan dan tidak ingin berbuat dosa lagi (aku tidak bisa berpaling).

Puisi dengan tema religius dalam sastra Inggris dapat kita hayati dalam puisi karya W.B. Yeats yang berjudul *A Prayer for My Daughter* seperti berikut ini :

A Prayer for My Daughter

*Once more the storm is howling, and half hid
Under this cradle-hood and coverlid
My child sleep on. There is no obstacle
But Gregory's wood and one bare hill
Whereby the haystack – and rool – leveling wind
Bred on the Atlantic, can be stayed;
And for an hour I have walked and prayed
Because of the great gloom that is in my mind.*

*I have walked and prayed for tis young child an hour
And heard the sea-wind scream upon the tower,
And under the arches of the bridge and scream
In the elsm above the flooded stream,
Imagining i exited reveric
That the future years had come
Dancing in a frenzied drum
Out of the murderous innocence of the sea.*

.....
*And may her bridge-groom bring her to a house
Where all's accustomed, ceremonious;
For arrogance and harred are the wares
Peddled in the tthoroughfares.
How but in custom and in ceremony*

*Are innocence and beauty born,
Ceremony's name for the rich horn
And custom for the spreading laurel tree.*

W.B. Yeats, 1935.

2. Perasaan

Dalam menciptakan puisi, penyair mengungkapkan perasaan yang berada didalam hatinya, bahkan perasaan berperan sangat penting. Untuk dapat memperoleh gambaran kuat tentang puisi yang akan diciptakannya, seseorang harus terlibat di dalamsuasana perasaan yang kuat atau bahkan sangat kuat yang sering dikatakan sebagai *mood* (atau sering dikatakan sebagai suasana hati yang luar biasa). Di dalam suasana mood inilah penyair memiliki kekuatan pengucapan batinnya, misalnya: sangat bahagia, sangat sedih, merana, kesepian, menyesal, mengagumi, benci, cinta, bosan, dendam, cemburu, dan sebagainya. Kekuatan perasaan (*mood*) berpengaruh terhadap kualitas puisi yang diciptakan. Dengan kekuatan perasaan yang besar, segala unsur kebahasaan dalam puisi dapat muncul dari imajinasinya. Bukan hanya kata-kata yang denotatif, namun juga kata-kata yang bersifat konotatif, bahasa figuratif, citraan, dan juga mungkin ungkapan baru yang muncul karena kekuatan emosi itu.

Puisi karya Chairil Anwar berikut mengungkapkan kesedihan hati penyair yang mendalam karena cintanya yang putus, sang kekasih berpamitan untuk menikah dengan dokter perwira Angkatan Udara, dengan judul *Senja di Pelabuhan Kecil*.

Senja di Pelabuhan Kecil

Buat Sri Ayati

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Di antara gudang, rumah tua pada cerita
Tiang serta temali. Kapal perahu tiada berlaut
Menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut.*

*Gerimis mempercepat kelim Ada juga kelepak elang.
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
Dan kini, tanah, air tidur, hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyusur semenanjung; masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.*

Chairil Anwar, 1946

Perasaan sedih dan takut kehilangan suami yang akan berangkat ke medan perang untuk membunuh Menak Jingga terpancar dalam puisi berjudul Asmaradahana karya Goenawan Mohamad berikut:

Asmaradahana

*Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun
karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda serta langkah
pedati ketika langit bersih menampakkan bimasakti
yang jauh. Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.*

*Lalu ia ucapkan perpisahan itu. Ia melihat peta nasib
perjalanan dan sebuah peperangan yang tidak semua disebutkan
lalu ia tahu perempuan itu tak akan menang. Sebab bila esok pagi
pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara
ia tak kan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba.
karena ia takkan berani lagi.*

*Anjasmara, adikkua, tinggallah seperti dulu
bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu
lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku*

Anjasmara, isteri Damarwulan gelisah karena jika Damarwulan kalah, gugur dimedan perang melawan Menakjingga, berarti ia kahilangan. Begitu juga kalau suaminya menang, ia akan pulang ke Majapahit dan kawin dengan Ratu Kencana Wungu. Bingunglah ia dalam kesedihan itu.

3. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap hal yang diungkapkan di dalam puisinya. Sikap itu disampaikan kepada pembaca. Penyair mempunyai sikap tertentu terhadap apa yang dituliskannya, misalnya: sikap mengagumi, mengkritik, menggurui, menentang habis-habisan, mencemoohkan, melabrak, dan sebagainya. Misalnya, dalam sastra Indonesia, Rendra dan Chairil Anwar adalah dua penyair besar yang tidak suka kepada pengemis. Sebaliknya, Toto Sudarto Bachtiar dan Walujati adalah dua penyair yang jatuh hati dan meratapi pengemis. Pada sekitar tahun 1960-an, puisi Indonesia banyak mengemukakan kritik sosial dan selanjutnya diteruskan dengan karya-karya Rendra, Taufiq Ismail, Emha Ainun Najib, Mustafa Bisri, Zawawi Imron, dan Linus Suryadi. Puisi Toto Sudarto Bachtiar berikut mengungkapkan sikap penyair yang simpati kepada pengemis (gadis kecil berkaleng kecil).

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu gadis kecil berkaleng kecil

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Tengadah padaku pada bulan merah jambu

Tapi kotaku jadi hilang tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil

Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok

Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan

Gembira dari kemayaan riang

*Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal
Jiwa terlalu murni, begitu murni
Untuk dapat membagi dukaku.
Jika kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah, kotaku
Hidupmu tak lagi punya tanda.*

Toto Sudarto Bachtiar, 1957

Puisi Ali Hasjmi yang berjudul Menyesal berikut adalah contoh puisi dengan nada menggurui, sedangkan berikutnya, puisi Sanusi Pane dengan judul Teratai memiliki nada kekaguman kepada Ki Hadjar Dewantara. Berikut adalah puisi berjudul 'Menyesal' karya Ali Hasjmi:

Menyesal

*Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku telah pergi
Kini petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi.*

*Aku lalai di hari pagi
Beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati
Miskin ilmu, miskin harta.*

*Ah, apa guna kusesalkan
Menyesal tua tiada guna
Hanya menambah luka sukma.*

Kepada yang muda kuharapkan

*Atur barisan di hari pagi
Menuju arah padang bakti.*

Ali Hasymi, 1954

Nada yang disampaikan penyair adalah menggurui karena nada puisi ini terdapat pada bait ketiga dan keempat, yaitu bagi seseorang yang di saat tuanya hidup sengsara, tidak perlu menyesali diri. Yang penting, di kala muda, orang harus menyiapkan diri bekal untuk kehidupan di hari kemudian (yaitu di medan bakti atau di dalam kancah kehidupan berbakti untuk nusa dan bangsa atau masyarakat).

Berikut adalah ode karya penyair Sanusi Pane berjudul Teratai.

Teratai

Kepada Ki Hajar Dewantara

*Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai
Tersembunyi kembang indah permai
Tiada terlihat orang yang lalu*

*Akarnya tumbuh di hati dunia
Daun berseri. Laksmi mengarang
Biarpun dia diabaikan orang
Seroja kembang gemilang mulia*

*Teruslah, o, Teratai bahagia
Berseri di kebun Indonesia
Biarpun sedikit penjaga taman.*

*Biarpun engkau tidak dilihat
Biarpun engkau tidak diminat
Engkau turut penjaga zaman.*

Sanusi Pane, 1957

Puisi di depan adalah ode yang ditujukan kepada Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Nama Ki Hajar Dewantara sangat harum di Indonesia, sebagai tokoh Pahlawan Nasional dan oleh Majalah Tempodinobatkan sebagai salah satu dari 10 orang besar Indonesia pada Abad 20. Orang nomor satu dan nomor dua tentulah Soekarno dan Hatta. Berikut adalah puisi karya Rendra:

Sajak Burung-burung Kondor

.....
*Para tani buruh bekerja
Berumah di gubuk-gubuk tanpa jendela
Menanam bibit di tanah yang subur
Memanen hasil yang berlimpah dan makmur
Namun hidup mereka sendiri sengsara.*

*Mereka memanen untuk tuan tanah
Yang mempunyai istana indah
Keringan mereka menjelma menjadi emas
Yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu di Eropa
Dan bila mereka menuntut pemerataan pendapatan
Para ahli ekonomi membetulkan letak dasi.*

*Penderitaan mengalir
Dari parit-parit wajah rakyatku
Dari pagi sampai sore
Rakyat negeriku bergerak dengan lunglai
Menggapai-gapai
Menoleh ke kiri, menoleh ke kanan
Di dalam usaha tak menentu
Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah
Dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai*

Dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.

..... Rendra, 1973

Puisi Rendra tersebut berisi kritik sosial tentang keadaan yang pincang antara si miskin dan si kaya, penguasa yang kaya raya dan ingin berkuasa terus-menerus, sementara rakyat kecil menderita di desa-desa dan tidak mengalami kehidupan yang berkecukupan.

4. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan karya itu kepada pembaca. Pembaca sendirilah yang menafsirkan pesan itu sebab kalau ditanyakan kepada penyair, ia tidak memberikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Pembaca mengambil manfaat yang ada di dalam puisi yang dibaca itu. Karena puisi diciptakan oleh penyair yang dilandasi oleh kekuatan jiwa dalam penciptaannya dan didasari oleh ketajaman emosi dan inteleknya dalam menangkap tanda-tanda zaman, maka puisi pasti memiliki pesan yang bermanfaat bagi manusia (pembaca). Ketajaman pikiran dan perasaan kitalah yang harus selalu dilatih dan diasah agar mampu menafsirkan pesan penyair tersebut karena pesan itu terbungkus dalam bahasa simbol, metafora, citraan, dan majas-majas tertentu.

Dari puisi yang berjudul *Menyesal* karya Aly Hasymi tersebut di atas terdapat pesan agar masa muda diisi sebaik mungkin dengan menyiapkan diri menyongsong masa dewasa dan tua. Puisi ode berjudul *Teratai* : Untuk Ki Hadjar Dewantara, pengarang Sanusi Pane memberikan pesan agar pembaca (kaum muda) meneladani Ki Hadjar Dewantara sebagai putra bangsa yang harum namanya karena jasanya dalam bidang pendidikan. Beliau juga tokoh manusia yang rendah hati, berbudi luhur, dan berjuang untuk kemajuan bangsa dan negara.

Puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Aku Ingin* menyampaikan pesan agar mencintai seseorang itu dengan seluruh hati, seluruh kalbu dan dengan cara sederhana tidak perlu berlebih-

lebih (dengan kata-kata muluk, dengan janji-janji, dengan gerak gerik berlebihan).

Aku Ingin

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Hujan Bulan Juni, 1994

Di dalam menafsirkan pesan, pembaca memiliki kebebasan sesuai dengan hasil penafsiran individual terhadap puisi tersebut. Hal ini berbeda dengan tema puisi yang harus berdasarkan apa yang diinginkan oleh penyair. Karena itu, tema tidak boleh ditafsirkan berdasarkan keinginan atau pikiran pembaca.

BAB IV

PENYAIR PERIODE ROMANTIK, VICTORIAN, DAN ABAD XX

Pada bagian buku ini diadakan pembahasan tentang penyair-penyair Periode Romantik dan penyair-penyair Victorian. Penyair yang dikemukakan dibatasi beberapa penyair yang produktif. Di samping dipaparkan nama penyair, keintimewaan karya-karyanya juga akan disajikan contoh karyanya yang dipandang paling mewakili.

Para penyair Periode Romantik, Victorian, dan Abad XX tersebut adalah :

1. Penyair Periode Romantik

Puisi zaman romantik mencetuskan gagasan secara spontan dan tidak dibuat-buat, baik dalam penggambaran manusia maupun alam. Di samping itu, puisi romantik juga melebihkan perasaan. Dalam puisi romantik banyak digambarkan keindahan alam, gunung-gunung, sungai, dan yang istimewa adalah gagasan tentang revolusi Perancis yang banyak disemangati oleh puisi-puisi romantik pada waktu itu. Banyak mahasiswa dari Universitas Cambridge menyeberang ke Perancis dan bergabung dengan kaum revolusioner Perancis yang terlibat dalam revolusi tersebut. Jiwa dan semangat revolusi itu tidak pernah luntur .

Beberapa penyair Periode Romantik adalah: William Wordsworths, S.T.Coleridge, Lord Byron, P.B. Shelley, John Keat, dan G.M.Hopkins. Berikut ini akan dibahas penyair-penyair Periode Romantik dan contoh puisi yang ditulisnya.

a. William Wordworth (1774 – 1850)

Berikut dikutip salah satu karya Wordsworth salah seorang penyair romantik berjudul Line Written in Early Spring, yang ditulis pada tahun 1798.

Lines Written in Early Spring

*I heard a thousand blended notes
While in a grove I atate reclined
In that sweet mood when pleasant thoughts
Bring sad thoughts to the mind
To her fair works did Nature link
The human soul that through me ran
And much it grieved my heart to think
What man has made of man
Through primrose tufts, in that green bower
The periwinkle trailed its wreaths
And 'tis my faith that every flower
Enjoys the air it breathes*

*The bird around me hopped and played
Their thoughts I can not measure
But the least motion which they made
It seemed a thrill of pleasure*

*The budding twigs spread out their fan
To catch the breezy air
And I must think, do all I can
That there was pleasure there.*

*If the belief from heaven be sent
If such be Nature's holy plan
Have I not reason to lament
What man has made of man.*
William Wordsworth, 1798

Karya puisi kedua dari Wordsworth adalah Surprised by Joy seperti dikutip berikut :

Surprised By Joy

*Surprised by joy – impatient as the Wind
I turned to share the transport – oh, with whom
But thee, deep buried in the silent Tomb,
That spot which no vicissitude can find ?
Love, faithful love recalled thee to my mind
But how could I forget thee! – Through what power
Even for the least division of an hour,
Have I seen so beguiled as to be blind
To my most grievous loss? – That thought's return
Was the worst pang that sorrow ever bore,
Save one one only, when I stood forlorn,
Knowing my heart's best treasure was no more
That neither present time, not years unborn
Could to my sight that heavenly face restore.
William Wordsworth, 1799.*

b. John Keats

Penyair romantik lainnya adalah John Keats yang memiliki semboyan “art is only for Arts” atau seni untuk seni. Ia tidak lagi terpengaruh oleh Revolusi Perancis seperti Wordsworth dan Lord Byron, ia melihat keindahan alam dan menulis segala yang dilihatnya. Berikut karya puisinya yang berjudul Bright Star ! Would I Were Steadfast as Thou Thou Art berikut :

Bright Star ! Would I Were Steadfast as Thou Art

*Bright star ! woulg I were steadfast at Thou art
Not in lone splendor hung alott the nigjt
And watching, with eternal lids apart,
Like nature' patient, sleepless Eremite
The moving waters at their priest-like task*

*Of pure ablution round earth's human shores,
Or gazing on the new soft-fallen mask
Of snow upon the mountains and the moors –
No – yet still steadfast, still unchangeable,
Pillowed upon my fair love reaping breast,
To feel forever its soft fall and swell,
Awake forever in a sweet unrest,
Still, still to hear her tender-taken breath,
And so live ever – or else swoon to death.*
John Keats, 1821.

Puisi karya John Keats yang lain berjudul *Scorn not the Sonnet* yang dapat kita baca seperti bait berikut ini :

*Scorn not the Sonnet
If by dull rhymes our English must be chide'd
And, like Andromeda, the Sonnet sweet
Petter'd in spite of pained Loveliness;
Let us find our, if we must be constrain'd,
Sandals more interwoven and complete
To fit yhe naked foot of Poesy
Let us inspect the Lyre, and weigh the stress,
Of every chord, and see what may be gai'd
By ear industrious and attention meet.
Misers of sound and syllable no less
Than Midas of his coinage, let us be
Jealous of dead leaves in the bay wreath crown.
So if we may not let the Muse be free
She will be bound with garlands of her own.*
Keats 2002: 298-9

c. Percy Bysshe Shelley (1792 – 1822)

Penyair romantik ketiga adalah P.B.Shelley. Ia dikenal sebagai seorang penyair yang memberontak terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti pemerintah dan gereja. Salah satu karya puisinya adalah berjudul *Ozymandias* seperti yang dikutip berikut :

Ozymandias

*I met a traveler from an antique land
Who said: Two vast and trunkless legs of stone
Stand in the desert. Near them, on the sand.
Half sunk, a shattered visage lies, whose frown,
And wrinkled lip, and sneer of cold command.
Tell that its sculptor well those passions read
Which yet survive, stamped on these lifeless things,
The hand of mocked them and the heart that fed,
And on the pedestal these words appear:
“My name is Ozymandias, king of kings:
Look on my works, Ye mighty, and despair !”
Nothing beside remains. Round the decay
Of that colossal wreck, boundless and bare
The lone and level sands stretch far away.*

P.B.Shelley, 1822

d. Gerard Manly Hopkins (1809 – 1892)

Penyair Romantik yang keempat yaitu G.M. Hopkins yang puisinya berjudul *Inversnaid* seperti dapat dibaca berikut ini :

*Inversnaid
This darksome bum., horseback brown
His roll rock highroad roaring down
In coop and in comb the fleece of his foam
Flutes and low to the lake falls home.*

*A wondpuff-bonnet of tawn-froth
Turns and twindlesover the broth
Of a pool so pitchblack, fell-froning
It rounds and rounds Despair to drowning.*

*Degged with dew, dappled with dew
Are the groins of the braes that brook treads through
Wiry heathpacks, fitches of fem
And the hadbonny ash that sits the bum*

*What would the world be, once be reft
Of wet and of wildness? Let them be left
O, let them be left, wildness and wet
Long live the weeds and the wilderness yet.
G.M. Hopkins 1889*

Puisi lain yang ditulis oleh G.M.Hopkins berjudul God's Grandeur, seperti dapat dibaca dalam kutipan berikut :

God's Grandeur

*The world is charged with the grandeur of God
It will frame out, like shining from shoof foil:
It gathers to a greatness,like the ooze of oil
Crushed. Why do men then now not reckon his rod ?
Generations have trod, have trod, have trod.
And all is seered with trade; bleared, smeared with toil,
And wears man smudge and shares man's smell: the soil
Is bare now, nor can foot feel, being shod.*

*And for all this, nature is never spent;
There lives the dearest freshness deep down things;
And though the last lights off the black West went*

*Oh, morning, at the brown brink eastward, spring –
Because the Holy Gost over the bent
World brooda with warm breast and with ah! Bright wings.*

G.M.Hopkins, 1889.

e. Lord Byron (1788 – 1824)

Lord Byron adalah penyair paling populer dan terbesar pada Periode Romantik. Karya puisinya yang ditampilkan di sini adalah *When a Man Hath no Freedom* dan *Stanzas Written on the Road Between Florence and Fisa* seperti yang dapat dibaca berikut :

*When a Man Hath no Freedom
When a man hath no freedom to faith for at home
Let him combat for that of his neighbours;
Let him think of the glories of Greece and of Rome
And get knocked on his had for his labours*

*Todo good to mankind in the chivalrous plan
And is always as nobly requited
Then battle for freedom wherever yoy can
And, if not shot hanged, you 'll get knighted.*

Lord Byron, 1820.

*Stanzas Written on the Road Between Florence and Pisa
Oh, talk not to me of a name great in story
The days of our youth arc the days of our glory ;
And the myrtleand ivi of sweet two-and-twenty
And worth of you laurels, though ever so plenty
What are garlands and crown to the brow that is wrinkled ?
'Tis but as dead flower with May-dew besprinkled;
Then away with all such from the head that is hoary !
What care I for the wreaths that can only give glory ?*

*Oh, fame ! – it I e'er look delight in thy praises
'Twas less for the sake of thy high sounding phrases,*

*Then to see the bright eyes of the dear one discover:
She thought that I was not unworthy to love her.*

*There cheffy I sought thee, there only found thee;
Her glance was the best of the rays that surround thee;
When it sparkled o'er aught that was bright in my story,
I knew it was love, and I felt it was glory.*

Lord Byron, 1821

f. William Blake (1757 – 1827)

Blake menyebut spiritual life sebagai corporal life dan ia menyebut hidup yang demikian adalah simple, limited, dan unadventurous.

Berikut disajikan dua puisinya yang berjudul Holy Thursday dan London.

*Holy Thursday
Is this a holy thing to see
In a rich and fruitful land
Babes reduced to misery,
Fed with cold and usurous hand ?*

*Is that trembling cry a song ?
Can it be a song of joy
And so many children poor ?
It is a land of property ?*

*And their sun does never shine,
And their fields are bleak and bare
And their ways are fill'd with thorn,
It eternal winter there*

*For wher-e'er the sun does shine
And wher-e'er the rain does fall*

*Babe can never hunger there
Nor provery the mind appall.*

William Blake, 1794

London

*I wander thro' each charter'd street,
Near where the charter'd Thames does flow,
And mark in every face I meet
Mark of weakness, mark of woe.*

*In every cry of every Man
In every Infant's cry of fear
In every voice in every ban
The main-forg'd manacles I hear.*

*How the Chinney-sweeper's cry
Every blackning Church appalls;
And the hapless Soldier's sigh
Runs in blood down Palace walls.*

*But most thro' midnight streets I hear
How the youthful Harlot's curse
Blasts the new-born Infant's tear,
And blights with plagues the Marriage hearse.*

William Blake, 1794

2. Penyair Periode Victorian

Penyair-penyair yang akan dikemukakan puisinya, yaitu: Lord Tennyson (1809 – 1892), Robert Browning (1812 – 1889), Matthew Arnold (1822 – 1888), Gabriel Rosetti (1828 – 1882). Berikut akan diberikan contoh puisi-puisi mereka.

a. Lord Tennyson (1809 – 1892)

Puisi-puisi Lord Tennyson mengemukakan kemajuan ilmu dan pengetahuan, serta luntarnya agama . Ia juga dikenal sebagai penyair istana. Berikut beberapa puisi karya Lord Tennyson. Salah satunya berjudul *The Splendor Falls on Castle Walls* seperti bait-bait berikut:

The Splendor Falls on Castle Walls

*The splendor falls on castle walls
And snowy summits old in story
The long light shakes accross the lakes,
And the wild cataract leaps in glory.
Blow, bugle, blow, set the wild echos fying,
Blow, bugle; answer, echos, dying, dying, dying.*

*O hark, o hear! How thin and clear,
And thinner, clerer, farther going!
O sweet andfar from cliff and scar
The horns of Elfland fainly blowing :
Blow, let us hear the purple glens replying:
Blow, bugle, answer, echos, dying, dying, dying.*

*O love, they die in yon sky
They faint on hill or field or river,
Our echos roll from soul to soul,
And grow for ever and for ever
Blow, bugle, blow, set the wild echoes fying.
And answer, echoes, answer, dying, dying, dying.*

(Lord Tennyson, 1890)

Puisi Tennyson berikutnya berjudul *Tears, Idle Tears, I Know not what They Mean*

Seperti dapat dibaca berikut ini :

Tears, Idle Tears, Iknow not what They Mean

*Tears, idle tears, I know not what they mean
Tears from the depth of some divine despair
Rise in the heart, and gather to the eyes,
In looking on the happy autumn-fields
And thinking of the days that are no more.*

*Fresh as the first beam glittering on a sail,
That brings out friends up from the under-world.
Sad as the last which reddens over one
That sinks with all we love below the verge;
So sad, so fresh, the days that are no more.*

*Ah, sad and strange as in dark summer dawns
The earliest pipe of half-awakened birds
To dying ears, when unto dying eyes
The casement slowly grows a glimmering square,
So sad, so strange, the days that are no more.*

*Dear as remembered kisses after death,
And sweet of those by hopeless fancy feigned
On lips that are for others, deep as love
Deep as first love, and wild with all regret;
O death in Life, the days that are no more.*

(Lord Tennyson, 1891).

b. Robert Browning (1812 – 1889)

Penyair kedua dalam periode Victoria ini adalah Robert Browning yang memiliki banyak persamaan dengan Tennyson dalam hal problem pendidikan. Hanya saja Browning adalah penyair yang optimistis menghadapi situasi zaman itu, tidak seperti Tennyson yang senantiasa penuh kecemasan dalam harapan zaman itu. Berikut ini dikemukakan puisi Browning yang berjudul *The Year's at The Spring*

yang dapat dihayati seperti bait-bait berikut :

The Years's at The Spring

*The year's at the spring
And day's at the mom
Morning's at seven
The hillside's dew pearled,
The lark's on the wing,
The snail's on the thorn,
God's in his heaven –
All's right with the world !*

Browning, 1859.

Puisi lain yang ditulis Browning berjudul How Do I Love Thee, yang dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

How do I Love Thee

*How do I love thee ? Let me count the ways.
I love thee to the depth and breadth and height
My soul can reach, when feeling out of soght,
For the ends of being and ideal grace.
I love thee to the level of every day
Most quiet need, by sun and candle-light
I love thee freely, as men strive for right,
I love thee purely, as they turn from praise.
I love thee with the passion put to use
In my old griefs, and with my childhood's faith.
I love thee with a love I seemed to lose
With my lost saints. I love thee with the breath,
Smiles, tears, of all my life; and, if God choose,
I shall but love thee better after death.*

Browning, 1860.

c. Matthew Arnold

Matthew Arnold adalah penyair ketiga pada Periode Victoria. Karya puisinya berjudul *Philomela* seperti yang dikutip berikut :

Philomela

*Hark ! ah, the Nightingale !
The tawny throated !
Hark , from that moonlit cedar what a burst !
What triumph. Hark ! – what pain !*

*O wanderer from a Grecian shore,
Still, after many years, in distant lands,
Still maourishing in thy bewilder's brain
That wild, unquench'd, deep-sunken, old-world pain—
Say, with it never heal ?
And can this fragrant lawn
With its cool trees, and night
And the sweet, tranquil Thames
And moonshine, and the dew
To thy rack'd heart and brain
Afford no balm.*

*Dost thou to night behold,
Here, through the moonlight on the English grass,
The unfriendly palace in the Thracian wild?
Dost thou once more assay
Thy flight, and feel come over thee,
Poor fugitive, the feathery change.*

*Once more, and once more seem to make resound
Lone Daulis and the high Cephissian vale ?*

*Listen, Eugenia –
How thick the bursts come crowding through the leaves !
Again – thou hearest !
Eternal passion !
Eternal pain !*

Matthew Arnold, 1886.

d. Christina Rossetti (1830 – 1894)

Penyair ini adalah adik dari penyair Inggris Dante Gabriel Rossetti yang juga seorang penganut agama Kristen Anglikan yang patuh dan banyak bekerja untuk gereja serta amal. Kehidupan religius sangat dipentingkan. Karya puisinya dikumpulkan dalam *Goblin Market and Other Poem* yang ditulis tahun 1862. Berikut disampaikan dua puisinya yang berjudul *Song* dan *A Birth Day*, seperti dapat dibaca berikut:

Song

When I am dead, my dearest
Sing no sad songs for me,
Plant thou no roses at my heat,
Nor shady cypress tree.
Be the green grass above me
With showers and dewdrops wet,
And if thou wilt, remember,
And if thou wilt, forget.

I shall not see the shadows,
I shall not feel the rain;
Riends; I shall not hear the nightingale
Sing on as if in pain
And dreaming through the twilight
That doth not rise not set, Haply
I may remember,
And haply may forget.

Christina Rossetti, 1862.

A Birthday

*My live is like singing bird
Whose nest is in a watered shoot:
My heart is like an apple tree
Whose boughs are bent with thickset fruit;
My heart is like a rainbow shell
That paddles in a haleyon sea;
My heart is gladder than all these,
Because my love is come to me.*

*Raise me a dais of silk and down;
Hang it with vair and purple dyes;
Carve it in doves and pomegranates'
And peacocks with a hundred eyes.
Work it in gold and silfer grapes,
In leaves and silver fleurs-de-lys,
Because the birthday of my life
Is come, my love is come to me.*

Christina Rossetti, 1861.

3. Penyair Abad XX (I : 1900 - 1940)

Untuk penyair Abad XX diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang berkarya sampai dengan tahun 1940 dan mereka yang berkarya sampai akhir tahun 1990.

Mereka yang dibahas di sini, adalah: Rudyard Kipling (1865 – 1936), Thomas Hardy (1840 – 1928), W.B.Yeats (1865 – 1939), D.H.Lawrence (1885 – 1930), Edward Thomas (1878 – 1917), dan Edwin Arlington Robinson (1869 – 1935).

a. Rudyard Kipling (1865 – 1936)

Penyair ini lahir di Bombay, India, ayahnya adalah kurator

museum di Lahore. Ia adalah penyair Inggris pertama yang mendapatkan Nobel Kesusasteraan pada tahun 1907. Puisi-puisinya banyak dipengaruhi oleh nyanyian gereja yang didengarnya sejak kecil. Karyanya banyak berlatar belakang India, seperti: Plain Tales from the Hills (1888), Puck of Pook's Hill (1906), Captain Curatgeous (1897), Kim (1901), dan Stalky & Co (1899). Puisinya memiliki banyak kesamaan dengan puisi T.S.Eliot dengan ritme yang penuh semangat, ajaran moral secara umum dan diagnosis psikis. Dua karya puisinya ditampilkan berikut berjudul The Soldier dan Thee Runes on Weland's Sword.

The Soldier

*If I should die, think only this of me,
That there's some corner of a foreign field
That is forever England. There shall be.*

*In that rich earth a richer dust concentered,
A dust whom England bore, shaped, made aware,
Gave, once, her flowers to love, her ways to roam,
A body of England's, breathing of English air,
Waished by the rivers, blest by suns of home.*

*And think this heart, all evil shed away,
A pulse in the Eternal mind, no less
Gives somewhere back the thoughts by England gives
Her sights and sounds; dreams happy as hear day,
And laughter, learnt of friends; and gentleness,
In hearts at peace, under in English heaven.*

Rudyard Kipling, 1915.

The Runes on Weland's Sword

A smith makes me

*To betray my Man
In my first fight.
To gather gold
At the sword end
I am sent.*

*The gold I gather
Comes in to England
Out of deep Water*

*Like a shining fish
Then it descends
In to deep Water*

*Fat caterpillars drift around,
And paradisaal grups are found;
Unfading moths, immortal flies,
And the worn that never dies.
And in that heaven of all their wish,
There shall be no more land, say fish.*

Rudyard Kipling, 1915.

b. Thomas Hardy (1840 – 1928)

Thomas Hardy bukan hanya seorang penyair, tetapi juga seorang pengarang prosa. Karya novelnya berjudul *Desperate Remedies* (1871), *Under the Greenwood Tree*, dan *Jude the Obscure* (1896). Berikut ditampilkan dua puisinya yang berjudul *Let Me Enjoy* dan *The Walk*.

Let Me Enjoy

*Let me enjoy the earth no less
Because the all-eaanacting Might
That fashioned forth its loneliness*

*Had other aims than my delight
About my path there flits a Fair
Who throws me not a word or sign
I'll charm me with her ignoring air,
And laud the lips not meant for mine.*

*From manuscripts of moving song
Inspired by scenes and dream unknown
I'll pour out raptures that belong
To others, as they were my own.*

*And some day hence, towards Paradise
And all its blest – if such should be –
I will lift glad, afar-off eyes,
Though it contain no place for me.*

Thomas Hardy, 1909

The Walk

*You did not walk with me
Of late to the hilltop tree
By the glated ways,
As in earlier days;
You were weak and lame,
So you never came.
And I went alone, and I did not mind,
Not thinking of you as left behind.*

*I walked up there today
Just in the former way;
Surveyed around
The familiar gound
By myself again:*

What difference, then ?

Only that onderlying sense

Of the look of a room on returning thence.

Thomas Hardy, 1914.

c. W.B. Yeats (1865 – 1939)

Penyair ini menghasilkan buku kumpulan puisi yang berjudul *The Tower* (1928) dan *The Winding Stair* (1933). Karya puisinya merupakan a very best – a realist-symbolist-metaphysical poet with uncanny power over words. Berikut disampaikan dua puisinya yang berjudul *The Second Coming* (1920) dan *Who Goes with Fergus* (1893).

The Second Coming

Turning and turning in the widening gyre

The falcon can not hear the falconer;

Things fall apart; the center can not hold ;

Mere anarchy is loosed upon the world,

The blood- dimmed tide is loosed, and everywhere

The ceremony of innocence is drowned;

The best lack all conviction, while the worst

Are full of passionate-intensity.

Surely some revelation is at hand;

Surely the Second Coming is at hand.

The Second Coming ! Hardly are those words out

When a vast image out of Spiritus Mundi

Troubles my sight: somewhere in sands of the desert

A shape with lion body and the head of a man,

A gaze blank and pitiless as the sun,

Is moving its slow thighs, while all about it,

Reel shadows of the indignant desert birds,

The darkness drops again; but now I know

*The twenty centuries of stony sleep
Were vexed to nightmare by a rocking cradle,
And what rough beast, its hour come round at last,
Slouches towards Bethlehem to be born ?*

W.B. Yeats, 1920

Who Goes with Fergus

*Who will go drive with Fergus now,
And pierce the deep wood's woven shade
And dance upon the level shore ?
Young man lift up you russet brow,
And lift your tender eyelids, maid,
And brood on hopes and fear no more.*

*And no more turn aside and brood,
Upon love's bitter mystery;
For Fergus rules the brazen cars,
And rules the shadows of the wood,
And the white breast of the dim sea
And all disheveled wandering stars.*

W.B. Yeats, 1893

e. Edward Thomas (1878 – 1917)

Penyair Thomas hidup sampai sekitar Perang Dunia I. Abrams, et al. Menyatakan bahwa “Thomas’s poetry manages to distill an extraordinary intensity of meaning and atmosphere out of quite ordinary experience by a quiet precision of imagery, a careful placing of words and phrases where they will take on an intriguing light from their context, and combination of simplicity of surface incaning with an echoing suggestiveness.” Berikut ini disajikan dua puisinya dengan judul *The Owl* dan *Ambition*.

The Owl

*Downhill I come, hungry, and yet not starved,
Cold, yet heat beat within me that was proof
Against the north wind, tired, yet so that rest,
Had seemed the sweetest thig under a roof.*

*Then at the inn I had food, fire, and rest,
Knowing how hungry, cold, and tired was I,
All of the night was quite barred out except
An owl's cry, a most melancholy cry.*

*Shaken out long and clear upon the hill,
No merry note, not cause of merriment,
But one telling me plain what I escaped
And others could not, that night as in I went.*

*Was my food, And salted my food, and my repose,
Salted and robered, too, by the bird's voice,
Speacking for all who lay under the stars,
Soldiers and poor, unable to rejoice.*

Edward Thomas, 1917

4. Penyair Periode Abad XX (II : berkarya sampai 1990 akhir)

Para penyair yang termasuk Periode Abad XX (II) ini adalah mereka yang berkarya sejak tahun 1940 sampai dengan 1900-an. Puisi yang akan disajikan di sini adalah karya para penyair : T.S. Eliot (1888 – 1965), W.H.Auden (1907 – 1973), Dylan Thomas (1914 – 1963), Marianne Moore (1887 – 1972), Ezra Pound (1885 – 1972), William C. William (1883 – 1963), dan E.E.Cummings (1894 – 1962).

1. T.S.Eliot (1888 – 1965)

Penyair romantik yang keempat adalah T.S. Eliot. Puisi yang

ditulisnya berjudul Rhapsody on a Windy Night dan The Love Song of J. Alfred Prufrock seperti dapat dibaca berikut :

Rhapsody on a Windy Night

*Twelve o'clock
Along the reaches of the street
Held in alunar synthesis,
Whispering lunar incantations
Dissolve the floors of memory
And all its clesr ralations
Indivisions and precisions
Every strret-lamp that I pass
Beats like a fatalistic drum,
And through the spaces of the dark
Midnight shakes the memory
As a madman shakes a dead geranium*

*Half past one,
The street-lamp sputtered,
The street-lamp muttrered
The street-lamp said: "Regrad that woman
Who hesitates toward you in the light of the door
Which spens on her like a grain
You see the border on her dree.
Is storn and stained with sand,
And You see the corner of the eye,
Twists like a crooked pin."*

T.S.Eliot, 1965.

The Love Song of J. Alfred Prufrock

Let us go then, you and I

*When the evening is spread out against the sky
Like a patient etherized upon a table,
Let us go, through certain half-deserted streets,
The muttering retreats,
Of restless nights in one-night cheap hotels
And sawdust restaurants with oyster shells:
Streets that follow like a tedious argument,
Of insidious intent
To lead you to an overwhelming question ...
Oh, do not ask, "What is it?"
Let us go and make our visit.*

*In the room the women come and go
Talking of Michelangelo.*

*The yellow fog that rubs its back upon the windowpanes,
The yellow smoke that rubs its muzzle on the windowpanes
Licked its tongue into the corners of the evening,
Lingered upon the pools that stand in drains,
Let fall upon its back the soot that falls from chimneys,
Slipped by the terrace, made a sudden leap.*

.....
T.S.Eliot 1917

b. W.H.Auden (1907 – 1973)

Penyair inibelajar di Oxford University dan kemudian menjadi guru sampai tahun 1935. Kemudian bekerja di bidang perfilman dan kemudian pernah pergi ke Iceland, Cina, dan mengajar di American colleges, dan akhirnya menjadi Profesor puisi di Oxford 1956 – 1960. Karya-karya Auden antara lain adalah: *In This Island* (1937), *Another Time* (1940), *Nones* (1951), *About the House* (1967), dan *City Without Walls* (1970). Berikut dikutip dua puisinya yang berjudul *Petition* (1930) dan *On This Island* (1936).

Petition

*Sir, no man's enemy, forgiving all
But will its negative inversion, be prodigal;
Send to us power and light, a souverign touch,
Curing the intolerable neural itch,
The exhaustion of weaning, the liar's quinsy,
And the distortions of ingrons virginity.
Prohobot sharply the rehearsed response
And gradually correct the coward's stance;
Cover in time with beams those in retreat
That, spotted, they turn though the reverse were grat;
Publish each healer that in city lives
Or country houses at the end of drives;
Harrow the house of the dead, look shining at
New styles of architecture, a change of heart.*

W.H.Auden, 1930

On This Island

*Look, stranger, on this island now,
The leaping light for your delight discovers,
Stand stable here
And silent be,
Hat through the channels on the ear
May wander like a river
The swaying sound of the sea.*

*Here at the small field's ending pause
When the chalk wall falls to the foam, and its tall ledges
Oppose the pluck
And knock of the tide
And the singlescrambles after the sucking surf,
and the gull lodges*

A moment on its sheer side

*Far off the floating seeds the ships
Diverge on urgent voluntary errands;
And the full view
Indeed may enter
And move in memory as now these clouds do,
That pass the harbor mirror
And all the summer through the water saunter.*

W.H.Auden, 1936

c. Dylan Thomas (1914 – 1963)

Penyair ini pernah menjadi reporter surat kabar dan mulai menjadi penyair pada tahun 1933 melaluikaryanya di koran. Kemudian, ia menjadi terkenal setelah karyanya *The Map of Love* (1939), *Death and Entrances* (1946), dan *Collected Poems* (1953). Abrams et al. menyatakan bahwa “his images were most carefully ordered in a patterned sequence, and his major theme was unity of all life, the continuing process of life and dead and new life which linked the generations to each other”. Berikut ditampilkan dua puisi karya Thomas, yaitu *The Bread I Break* (1936) dan *Do Not Go Gentle in to That Good Night* ((1952).

This Bread I Break

*This bread I break was once the oat,
This wine upon a foreign tree
Plunged in its fruit;
Man in the day or wind at night,
Laid the crops low, broke the grape's joy.*

*Once in this wine the summer blood
Knocked in the flesh that decked the vine,
Once in this bread*

*The oat was merry in the wind,
Man broke the sun, pulled the wind down.
This flesh you break, this blood you let,
Make desolation in the vein,
Were oat and grape
Born of the sensual root and sap,
My wine you drink, my bread you snap. (Dylan Thomas, 1936)*

*Do Not Go Gentle in to That Good Night
Do not go gentle in to that good night,
Old age should burn and rave at close of day,
Rage, rage against the dying of the light.*

*Thought wise man at their end know dark is right,
Because their words had forked no lightning they
Do not go gentle in to that good night.*

*Good men, the last wafe by, cryinh how bright
Their frail deeds might have danced in green bay,
Rage, rage against the dying of th light.*

*Wild men who caught and sang the sun in flight,
And learn, too late, they grieved it on its way,
Do not go gentle in to that good noight.*

*Grave men, near death, who see with binding sight
Blind eyes could blaze like meteors and be gay,
Rage, rage against the dying of the night.
And you, my father, there on the sad height,
Curse, bless, me now with your fierce tears, I pray
Do not go gentle into that good night,
Rage, rage against the dying of the light.*

Dylan Thomas, 1952.

d. Mariane Moore (1887 – 1972)

Moore, seorang penyair wanita, juga menulis puisi dengan tema tentang laki-laki dan banyak puisinya juga bertopik tentang binatang. Menurut Richard Ellman dan Robert O'Clair (1973) "Marianne Moore is the most original poets of her time, original in her mode of perception, in her kind of poetry, even in the way her stanzas appear on the page. She proceeds by acute observation, more often centered on animal than on man, often by ironic comparisons of lower with higher animals, though one cannot know in advance which group she will prefer." Berikut ditampilkan dua puisi karyanya yang berjudul *The Monkeys* (1921) dan *A Grave* (1924).

The Monkeys

*Winked too much and were afraid of snakes.
The zebras, supremein
their absolutely; the elephants with their fog-colored skin
and strictly practical appendages
were there, the small cats; and the parakeet –
trivial and hundrum on examination, destroying
bark and portious of the food it could not eat.
I recall their magnificence, now not more magnificent
than it is dim. It is difficult to recall the ornament,
speech, and precise manner of what one might,
call the minor acquaintances twenty,
years back, but I shall not forget him – that Gilgamesh among
the hairy carnivora – that cat with the.*

*wedge-shaped, slate-gray marks on its forelegs – that Gilgamesh among
astringently remarking. They have imposed on us with their pale
half fedges protestations, trembling about
in marticulate, saying
it is not for us to understand art; finding it*

all so difficult, examining the thing.

*as it if were inconceivably arcanic, as symmetrically.
frigit as it is had been carved out of chrysoprase,
or marble – strict with tension, malignant
in the power over us and deeper
than the sea when it proffers flattery in exchange for hemprye
flax, horses, platinum, timber, and fur.*

Marianne Moore, 1921

A Grave

*Man looking in to the sea,
Taking the view from whose those who have as much rich to it as you
have to*

yourself,

*it is human nature to stand in the middle of a thing,
but you can not stand in the middle of this;
the sea is nothing to give but a well excavated grave,
The first stand in a procession, each with an emerald turkey-foot at the
top*

*reserved as their contours saying nothing;
reversion, however, is not the most obvious characteristic of the sea,
the sea is collector quick a retuen a repacious look,
There are others besides you who have worn that look –
whose expression is no longer a protest, the fish no longer investigate
them*

for their bones have not lasted.

*men lower nets, unconcious of the fact that they are disecrating a grave,
and row quickly away – the blade of the oars
moving together like the feet at water-spiders as if there were no such
thing as death.*

*The wrinkles progress among themselves in a phalanx – beautiful under
network of foam,*

and fade breathlessly while the sea rustles in and out of the seaweed,
the birds swim through the air at top speed, emitting calcalls as hereto
for –
the tortoise-shell scourges about the feet of the cliffs, in motion beneath
them,
and the ocean, under the pulsation of lighthouses and noise of bellbuoys,
advances and usual, looking as if it were not that ocean in which
dropped things are bound
to sink –
in which if they turn and twist, it is neither with volition nor
consciousness.

Marianne Moore, 1924

e. Robert Frost (1874 – 1963)

Penyair Robert Frost adalah penyair yang banyak menggunakan bahasa sehari-hari. Ia banyak menggunakan kata-kata yang “non-literary”, ia juga seorang muda yang menolak “ancient wisdom”. Ia menunjukkan bahwa tidak pernah ada penyesalan dalam kehidupannya “I always hold that we get forward as much by hating as by loving ; underlies a poem like *fire and Ice*”. Menurut Richard Ellman dan O’Clair (ed.) puisi-puisi Frost “like a piece of of ice on hot stove the poem must ride on its own melting”. Menurut Ezra Pound, Frost memiliki hal yang dimiliki oleh Yeats dan juga mendapat pengaruh dari F.S.Flint dan Amy Lowell. Selanjutnya Ellman dan O’Clair menyatakan bahwa Frost “Unlike Yeats and Eliot, he has almost nothing to say in prose, whether from guardedness or economy, except for some gnomic and highly quotable statements. Aside from long meditative poems and two masques, he wrote only lyrics”. Di sini disajikan dua puisinya, yaitu: *The Road Not Taken* (1916) dan *The Hill Wife* (1916).

The Road Not Taken

*Two roads diverged in a yellow wood,
And sorry I could not travel both
And be one traveler; long I stood
And looked down one as far as I could
To where it bent in the undergrowth.*

*Then took the other; as just as fair,
And having perhaps the better claim,
Because it was grassy and wanted wear;
Though as for that the passing there
Had worn them really about the same.*

*TakenAnd both that morning equally lay
In leaves no step had trodden black.
Oh, I kept the first for another day !
You knowing how way leads on to way,
I doubted if I should ever come back.*

*I shall be telling this with a sigh
Somewhere ages and ages hence:
Two roads diverged in a wood, and I –
I took the one less travelled by,
And that has made all the difference.*

Robert Frost, 1916

The Hill Wife

*It was too lonely for her there
And too wild,
And since there were but two of them,
And no child.
And work was little in the house,*

*She was free,
And followed where he furred field,
Or felled thee.*

*She rested on a log and tossed,
The fresh chips,
With her song only to herself
On her lips.*

*And once she went to break a bough
Of black older,
She strayed so far she scarcely heard
When he called her –*

*And din't answer – didn't speak –
Or return.
She stood, and she ran and hid
In the fern.*

*He never found her, though he looked,
Everywhere,
And he asked at her mother's house
Wa she there.*

*Sudden and swift and light as that
The ties gave,
And he learned of finalities
Besides the grave.*

Robert Frost, 1916

f. William Carlos William (1883 – 1963)
The Young Housewife
At ten A.M. the young housewife

*Moves about in negligee behind
The wooden walls of her husband's house
I pass solitary in my car.*

*Then again she comes to the curb
To call the ice-man, fish-man, and atands
Shy, uncorseted, tucking in
Stray ends of hair, and I compare her
To a fallen leaf.*

*The noiceless wheels of my car
Rush with a crackling sound over
Dried leaves as I bow and pass smiling.*

William C. William, 1938

Portrait of a Lady

*Your thighs are appletress
whose blossoms touch the sky
Which sky ? The sky
Where Watteau hung a lady's
Slipper. Your knees
Are a southern breeze – or
A gust of snow. Agh! What
Short of man was Fragonard ?
--As if that answered
Anything. Ah, yes – below
The knees, since the tune
Drops that way, it is
One of those white summer days,
The tall grass of your ankles
Flickers upon the shore –
Which shore –*

*The sand clings to my lips –
Which shore ?
Agh, petals maybe. How?
Should I know ?
Which shore ? Which shore ?
I said petals from an appletree.*

William C. William, 1934

g. Ezra Pound (1885 – 1972)

Dari penyair Ezra Pound dikemukakan dua puisinya dengan judul yaitu *A Virginal* (1912) dan *The Rest* (1916). Berikut ditampilkan kedua puisinya tersebut.

A Virginal

*No, no ! Go from me. I have left her lately,
I will not spoil my sheath with lesser brightness,
For my surrounding air hath a new lightness,
Sligh are her arms, yet they have bound me straitly
And left me cloaked as with a gauze of aether,
As with sweet leaves; as with subtle clearness,
Oh, I have picked up magic in her nearness
To sheathe me half in half the things that sheathe her
No, no! Go from me ! I have still the flavour,
Soft as spring wind that's come from birchen bowers,
Green come the shoots, aye April in the branches,
As winter's wound with her sleight hand she staunches,
Hath of the trees a likeness of the savour,
As white their bark, so white this lady's hours.*

Ezra Pound, 1912

The Rest

*O, helpless few in my country,
O remnant enslaved !*

*Artist brocken against her,
A stray, lost in the villages
Mistrusted spoken- against*

*Lovers of beauty, starved
Twarted with systems,
Helpless against the control;*

*You who can not wear yourselves out
By persisting to successes,
You who can only speak,
Who can not steel yourselves in to reiteration;*

*You of the finer sense,
Brocken against false knowledge,
You who can know at first hand,
Hated, shut in, mistrusted.*

*Take thought,
I have weathered the storm,
I have beaten out my exile.*

Ezra Pound, 1916

h. E.E. Cumming (1894 – 1962)

Dua puisi karya E.E. Cumming yang disajikan berikut O Sweet Spontaneous dan

[but] adalah berupa puisi kongkret, seperti yang dapat dibaca berikut :

[O Sweet Spontaneous]

*O sweet spontaneous
earth how often have
the
doting*

*fingers of
prurient philosophers pined
and
poked*

*thee
'has the naughty thumb
of science prodded
thy*

*beauty , how
often have religions taken
thee upon their scraggy knees
squeesing and*

*buffeting thee that thou mightest conceive
gods*

*(but
true*

*to the incomparable
couch of death thy
rhythmic
lover*

*thou answerest
thou only with
spring)*

(E.E. Cumming, 1923)

[But]

*but
he”i
staring
into winter twi
light (whisper)”was
my friend” reme
mbering” &*

*friendship
is a
miracle”
his always
not imaginatby
morethanmostgenerous*

*spirit. Feeling
only
(jesus) every (god)*

where

*(chr
ist)
What absolute nothing*

E.E. Cumming, 1962

Demikianlah pembahasan penyair –penyair dan contoh puisi-puisi dari Zaman Romantisme, Victorian, sampai dengan penyair Abad XX.

BAB V

PENUTUP

Demikianlah pembahasan tentang puisi di dalam sastra Inggris. Dengan maksud untuk memperjelas bagi pengguna, yaitu mahasiswa di Indonesia, maka contoh-contoh diberikan dengan puisi dalam Sastra Indonesia, di samping puisi dalam Sastra Inggris. Dalam buku ini, contoh dan penjelasan tidak berkepanjangan mengingat alokasi waktu untuk pembelajaran puisi bersama dengan prosa fiksi, dan drama cukup terbatas. Hal ini mengandung maksud agar pengguna buku ini menambahkan pemahaman dan penghayatan puisi dan menambah puisi-puisi dan penyair mutakhir yang di dalam buku teks ini belum banyak ditampilkan.

Buku teks ini hasil perbaikan dari prototype buku teks yang sudah dikembangkan melalui: *expert-judgement*, ujicoba terbatas, dan ujicoba luas yang selalu diakhiri dengan perbaikan. Setelah akhir dari pengembangan, buku teks kemudian dieksperimentasikan untuk menguji keefektifannya dan ternyata sudah efektif, karena itu dapat digunakan. Perbaikan-perbaikan terhadap buku teks ini di samping melalui expert dan ujicoba (terbatas dan luas), juga setelah diadakan Focus Group Discussion (FGD); selanjutnya, setelah eksperimentasi juga ada hal yang diperbaiki.

Lima Bab dalam buku teks ini juga disesuaikan dengan saran-saran perbaikan di lapangan, baik saat expert judgement, ujicoba, maupun FGD. Bab I membicarakan tentang pengertian puisi dan sejarah puisi Inggris. Setelah dikenal arti puisi, mahasiswa diharapkan mengetahui sejarah puisi atau penyair Inggris dari zaman dulu sampai Abad XX. Selanjutnya, dibahas tentang jenis-jenis puisi dan aliran-aliran puisi pada Bab II. Sedangkan pada Bab III dibahas tentang Struktur Puisi, baik struktur fisik maupun struktur batin. Selanjutnya,

ada Bab IV dibahas tentang contoh-contoh penyair dan puisi para penyair sejak Zaman Romantisme sampai dengan penyair Abad XX. Selanjutnya, pada Bab V adalah penutup.

Karena keterbatasan, maka penyair-penyair mutakhir Abad XX belum banyak dikemukakan. Hal ini akan dijadikan bahan tugas bagi mahasiswa untuk membahasnya pada tugas terstruktur. Aktivitas mahasiswa di kelas hendaknya diusahakan agar mereka di samping mengapresiasi puisi-puisi yang dijadikan contoh di dalam buku ini, juga belajar menulis puisi. Struktur puisi, jenis puisi, dan aliran di dalam puisi juga menjadi bahan yang menarik untuk dijadikan diskusi kelas melengkapi buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (Ed). 1974. *The Norton Anthology of English Literature*. New York: Norton & Co.
- Abdul Hadi, W.M. 1972. *Laut Belum Pasang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Anak Laut Anak Angin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Acep Zamzam Noor. 1996. *Di Luar Kata*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1999. *Di Atas Umbria*. Magelang: Indonesia Tera.
- Afrizal Malna. 1984. *Abad yang Berlari*. Jakarta: Yayasan Lingkaran Merah Putih.
- Alderman, Nigel (Ed). 2009. *Post War British Irish Poetry*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Ashton, J. 1982. *Chapbooks of The Eighteen Century*. London: Skoob Books.
- Budianta, Eka. 1984. *Sejuta Milyar Satu*. Jakarta: Avcam.
- _____. 1993. *Rumahku Dunia*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ajip Rosidi. 1975. *Ular dan Kabut*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cronin, Richard. 2002. *Victorian Poetry*. Oxford: Blackwell Publishing
- Darmanto Yatman. 1994. *Golf untuk Rakyat*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 1997. *Isteri*. Jakarta: Grasindo.
- Disick dalam Wardani, I.G.A.K. 1979. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Elliot, T.S. "Tentang Pengajaran Apresiasi Puisi". *Horison*. Februari 1983.
- Elkins, Deborah. 1981. *Teaching Literature*. Ohio: A. Bell & Howell.
- Ellmann, Richard. 1980. *Norton Anthology of Modern Poetry*. New York: Norton & Co.
- Emha Ainun Najib. 1991. *Cahaya Maha Cahaya*. Jakarta: Pustaka

- Firdaus.
- Field, Michael. 2007. *Poetry Aestheticism and The Fin*. Cambridge: University Press.
- Fletcher, Angus. 2004. *A New Theory for American Poetry*. Cambridge: University Press.
- Fredman, Stephen (Ed). 2005. *A Concise Companion to Twentieth Century American Poetry*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Goenawan Mohammad. 1971. *Parikesit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: Grasindo.
- Hartoyo Andang Jaya. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Helen, Carper. 2004. *The English Romance in Time*. Oxford: Oxford University Press.
- Herliany Dorothea Rosa. 1995. *Nikah Ilalang*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Jakarta: Grasindo.
- Johnson, Arthur. 1964. *Enhanced Ground: The Study of Medieval Romance*. London: Athlone Press
- Korrie Layun Rampan. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Linus Suryadi A.G. 1987. *Tonggak*. Jakarta: Gramedia (Jilid I sampai IV).
- Mahoney, Charles. (Ed). 2011. *A Companion to Romantic Poetry*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Margareth Clunnies Ross. 2005. *A History of Old Norse Poetry and Poetics*. Cambridge: University Press.
- Mustafa Bisri, K.H.A. 1995. *Pahlawan dan Tikus*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1967. *Matahari Pagi Tanah Air*. Yogyakarta: Pelopor.
- Rahardi, F. 1983. *Soempah WTS*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- _____. 1990. *Tuyul*. Jakarta: Pustaka Sastra.

- Rendra. 1978. Empat Kumpulan Sajak. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1980. Blues untuk Bonie. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1980. Potret Pembangunan dalam Puisi. Jakarta: LITERIA.
- Rita Oetoro. 1986. Dari Sebuah Album. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roberts, Neil. (Ed). 2003. Twentieth Century Poetry. Melbourne: Blackwell Publishing.
- Rusyana, Yus. 1982. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang.
- Sanders, Corrine. 2010. A Companion to Medieval Poetry. Hongkong: Wiley-Blackwell.
- Sapardi Djoko Damono. 1968. Dukamu Abadi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitor Situmorang. 1954. Surat Kertas Hijau. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1956. Pertempuran dan Salju Paris. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagio Sastrowardjo. 1957. Simphoni. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1970. Daerah Perbatasan. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1975. Keroncong Montinggo. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutardji Calzoum Bachri. 1981. O, Amuk, Kapak. Jakarta: Sinar Harapan.
- Taufiq Ismail. 1966. Tirani. Jakarta: Penerbit KAMI.
- _____. 1966. Benteng. Jakarta: Penerbit KAMI.
- _____. 1973. Sajak-Sajak Ladang Jagung. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toety Heraty. 1982. Mimpi dan Pretensi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toto Sudarto Bachtiar. 1985. Etsa. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985. Suara. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, I.G.A.K. 1980. Pengajaran Sastra. Jakarta: P3G.
- Wiji Thukul. 2000. Aku Ingin Jadi Peluru. Magelang: Indonesia Tera.
- Yudhistira Adinungraha. 1982. Rudi Jalak Gugat. Jakarta: Indira.
- Zamawi Imron. 1985. Nenek Moyangku Airmata. Jakarta: Balai

Pustaka.

GLOSARIUM

Alegori: Cerita singkat yang digunakan sebagai kiasan dari kehidupan manusia yang sebenarnya.

Aliran Ekspresionisme: Aliran yang menolak untuk meniru konvensi yang sudah ada, cara-cara pelukisan dengan menyesuaikannya terlebih dahulu terhadap pengalaman, pendidikan, dan norma masyarakat seperti realisme, impresionisme, dan naturalisme.

Aliran Impresionisme: Dalam karya sastra ditujukan pada kesan, suasana secara keseluruhan. Kalimat sering tidak utuh, yang penting suasana.

Aliran Materialisme: Berkaitan dengan materi, fisik, jasmani, dan berbagai bentuk kebendaan yang pada umumnya dapat dipahami secara kasat mata.

Aliran Realisme: Dalam sastra ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur kenyataan, dilukiskan dengan bahasa yang jelas dan singkat, tidak ada kata-kata yang romantis seperti dalam romantisme. Isinya jelas adanya keinginan untuk menampilkan keseharian seperti apa adanya.

Aliran Romantisme: Intensitas perasaan, imajinasi, subyektifitas penulis, 'aku' selalu menjadi pusat. Isinya memuji alam, alam gaib, penemuan dunia luar yang alami dan pemberontakan terhadap gaya hidup yang teratur.

Aliran Surealisme: Lebih realistis dibandingkan dengan realisme. Adanya keseluruhan, kesewaktuan, seperti film yang seolah-olah tak berhubungan, mimpi, intuisi, dan asosiasi bebas.

Balada: Cerita dalam bentuk terikat, isinya pada umumnya berkaitan dengan kepahlawanan yang terjadi di masa lalu.

Diksi: Pilihan kata, baik dalam penulisan bentuk puisi dan prosa maupun drama.

Imajinasi: Kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang belum ada dan belum terjadi, sebagai daya bayang.

Irama: Alunan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek (tempo) di dalamnya juga berperan sajak itu sendiri.

Majas: Pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara.

Makna Konotatif: Makna yang dihasilkan melalui penafsiran, melalui sistem simbol, makna di luar arti yang sesungguhnya.

Makna Denotatif: Makna yang dimaksud oleh penulis sama dengan pembaca.

Metafora: Salah satu bagian dari majas perbandingan.

Musikalisasi Puisi: Membaca puisi di depan umum dengan diiringi oleh musik.

Puisi: Sanjak, bentuk terikat dan dipertentangkan dengan bentuk bebas yaitu prosa.

Puisi Konkret: Puisi yang menggunakan kata-kata yang sangat terbatas dan menggantinya dengan tanda baca, huruf, dan gambar.

Puisi Mantra: Jenis puisi yang mengikuti pola mantra yaitu bentuk perulangan kata dan bunyi-bunyi interjeksi sehingga menampilkan nada dan irama yang kuat.

Puisi Mbeling: Termasuk genre sastra populer. Bercirikan kelakar, kritik, dan sikap lainnya dengan cara mempermainkan arti, bunyi dan tipografi sehingga menghasilkan efek tertentu.

Puisi Miniatur: Puisi dengan susunan kata-kata yang sangat terbatas.

Sajak: Persamaan, pengulangan bunyi dalam sebuah genre sastra terikat khususnya yang dikategorikan ke dalam sastra lama.

Soneta: Ragam puisi yang terdiri atas 14 baris dibagi menjadi dua bagian, yang pertama berkaitan dengan lukisan alam sedangkan yang kedua dengan isi.

Versifikasi: Prinsip pengubahan puisi.

Indeks

A

- actylus 38, 113, 115
Aeneid 17, 107
anapest 5, 9, 10, 41, 55, 56, 63, 68,
69, 117, 123
AngloSaxon 5, 9, 10, 15, 41, 55, 56,
63, 69, 117, 123
Areopagitica 18
arkais 57
Arkais 5, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30,
31, 36, 40, 42, 44, 48, 50, 51,
53, 54, 62, 64, 65, 67, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80,
82, 83, 84, 89, 95, 100, 102,
104, 113, 122
Art for Art 24
Art For art 5, 9, 10, 12, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27,
29, 30, 31, 36, 40, 42, 44, 48,
50, 51, 53, 54, 62, 64, 65, 67,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 80, 82, 83, 84, 89, 95, 100,
102, 104, 113, 122
auditif 57

B

- bahasa kias 5, 9, 10, 12, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27,
29, 30, 31, 36, 40, 42, 44, 48,
50, 51, 53, 54, 62, 64, 65, 67,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 80, 82, 83, 84, 89, 95, 100,
102, 104, 113, 122
balada 15, 28, 30, 38, 42, 113, 115
ballad 15, 38, 113, 115

- blank verse 17, 19, 38, 113, 115
blank-verse 38, 113, 115
Browning 26, 38, 58, 62, 63, 88, 90, 91,
92, 113, 115

C

- Childe Harold's Pilgrimage 38, 113, 115
Childe Harold's Pilgrimage 23
Christina Rossetti 12, 27, 38, 93, 94, 113,
115
citraan 9, 38, 72, 78, 113, 115
corporal life 38, 87, 113, 115

D

- dactylus 68
dewata raya 11, 38, 113, 115
diksi 38, 56, 57, 113, 115
dimeter 38, 68, 113, 115
Dokrorandus Tikus 38, 39, 113, 115
drama 38, 113, 115, 116, 122
Dylan Thomas 100, 104, 105, 106, 123

E

- E.E. Cumming 38, 113, 115, 123
ekspresionisme 123
Ekspresionisme 49, 122
elegi 27, 32, 123
English Literature. 118
Essay on Criticism 19, 123
evolusi 123

- expert-judgement
123

- Ezra Pound 29, 100, 108, 112, 113, 123

F

- figurative 9, 10, 56, 60, 123
figure of speech 60, 123
Focus group discussion 123

G

Gesture 40, 41, 120, 123

GM Hopkin 120, 123

G.M. Hopkins 120, 123

G.M.Hopkins 80, 85, 86

H

heroic couplet 20

hexameter 68,

himne 32, 34,

I

imaji auditif 58

imajinatif 59

imajisme 29

imaji visual 58

imperialis 69

imperialisme 28

intensitas 59

J

John Keats 21, 24, 38, 41, 82, 83

K

karakteristik 21, 118, 119, 120, 125

kata kongkret 5, 9, 10, 14, 15, 16, 17,
21, 26, 27, 30, 32, 36, 38, 41, 43,
44, 45, 55, 56, 65, 70, 71, 74,
116, 118, 119, 120, 122, 123, 125

kesusasteraan 19, 28, 125

Kesusasteraan 118, 119, kesusasteraan
klasik 19, 118, 119, 1

klise 43, 118, 119, 125

konotatif 72, 118, 119, 125

L

Lake Poets 22, 118, 119, 120, 125

L'Allegro dan Il Penseroso 18, 118, 119,
125

Lekra 45, 46, 118, 119, 120, 125

Lord Byron 21, 23, 41, 80, 82, 86, 87,
118, 119, 125

Lord Tennyson 25, 88, 89, 90, 118, 119,

125

M

majas 10, 59, 78, 118, 119, 120, 123, 125

mantra 39, 64, 118, 119, 123, 125

Marianne Moore 29, 100, 106, 107, 108

Masque of Comus 18, 118, 119, 125

Mattew Arnold 26, 88, 92, 93, 125

melankholis 118, 119,

metaf 118, 119,

metafisik 17, 118, 119, 125

metafora 10, 17, 43, 59, 60, 78

metaphor 60

metrum 5, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 21, 26,
27, 30, 32, 36, 38, 41, 43, 44, 45,
55, 56, 63, 65, 68, 69, 70, 71, 74,
116, 122, 123, 125

monarki 18, 120, 125

monometer 68, 125

mood 10, 72, 81, 125

N

naratif 30, 120, 125

naturalisme 41, 48, 122, 125

O

Ode 22, 24, 36, 37, 38, 120, 126

orkestrasi 63, 64, 120, 126

overstatement 59, 126

Ozymandias 84, 120, 126

P

pengimajian 10, 56, 120, 126

pentameter 68, 120, 126

Percy Bysshe Shelley 21, 23, 84, 120, 126

Poetry 38, 118, 119,

Pre Raphaelitas 120

prosa fiksi 9, 116, 120, 126

Protestan 17, 120

puisi 5, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19,
20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30,
32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42,

- 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82,
89, 91, 95, 98, 102, 104, 106, 108,
113, 114, 115, 116, 117, 122, 123
- Puisi Kongkret 38
puritan 120
Puritan 14, 17
- R**
- realisme 41, 43, 44, 45, 122
revolusi 21, 22, 24, 80, 120
rima 10, 17, 28, 56, 63, 64, 120
ritma 56
Ritma 120
Robert Browning 26, 58, 63, 88, 90, 120
Robert Frost 29, 54, 55, 108, 109, 110,
120
romance 15, 120
Romantik 7, 41, 80, 84, 86, 120
Rudyard Kipling 28, 94, 95, 96, 120
- S**
- Samson Agonistes 120
sastra 5, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 21, 26, 27,
30, 32, 36, 38, 41, 43, 44, 45, 55,
65, 70, 71, 74, 116, 122, 123
satire 19, 23, 27
Scottish Chaucerians 16
septemeter 68
sih trisna 11
simbol 43, 60, 61, 62, 78, 123
spiritual life 87,
symbol 10, 59, 60
- T**
- tatawajah. 9, 56
tema 17, 23, 26, 55, 56, 69, 70, 71, 79, 106
- tetrameter 68
The Captured and The Freed 12
The Testament of Chresside 16
Thomas Hardy 29, 31, 32, 94, 96, 97,
98
tracheus 68
trimeter 68
- U**
- ujicoba luas 116
ujicoba terbatas 116
unadventurous. 87
- understatement 59
- V**
- Victorian 7, 80, 88, 115, 118
Victorianism 126
visual 38, 57, 58, 125
- W**
- Walujati 74, 120,
W.H. Auden 29
W.H.Yeats 43
Wijaya Kusuma 10, 11
William Blake 20, 21, 41, 87, 88,
William Worthwords 80
- Y**
- yambe 68, 118, 127

Tentang Penulis

Dr. Ch. Evy Tri Widyahening, S.S., M.Hum., lahir di Madiun 17 April 1976, adalah dosen Bahasa Inggris FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Menempuh S1 Sastra Inggris – UNS (2000). Kemudian tahun 2004 lulus Linguistik Penerjemahan PPS – UNS. Pada tahun 2008 awal kuliah S3 di PPS – UNS, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. 2008 menjadi mahasiswa S3 peserta Program Sandwich ke Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang diadakan oleh Pemerintah Indonesia. Tahun 2008 (September-Desember 2008). Kemudian tahun 2013 lulus S3 Pendidikan Bahasa Indonesia PPS – UNS, tanggal 3 Juli 2013. Menulis buku teks dengan judul '*Kajian Drama: Teori dan Implementasi dengan Metode Sosiodrama*' (2013). Sekarang sedang menulis buku '*Psikolinguistik: Seputar Kebahasaan*'.

Ayu Istiana Sari, S.Pd, M.Pd., lahir di Surakarta 15 November 1982. Menempuh S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNS (2000-2004), kemudian S2 Magister Pengkajian Bahasa UMS (2007-2010). Dosen PBI FKIP UNISRI (2010-sekarang).

